

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK
TANI KOPI GURILANG OLEH ASOSIASI PETANI KOPI
PULOSARI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI
MASYARAKAT DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN
PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

IKMAL MIRTA LAELAN

1901046049

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa

Nama : Ikmal Mirta Laelan

NIM : 1901046049

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Proposal : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang
Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam Meningkatkan Ekonomi
Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten
Pemalang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2024
Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.

NIP: 198008162007101003

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK TANI KOPI
GURILANG OLEH ASOSIASI PETANI KOPI PULOSARI DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA GUNUNGSARI
KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

Disusun Oleh:

Ikmal Mirta Laelan

1901046049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Penguji I




Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP: 198008162007101003

Penguji II



Abdul Karim, M.Si.
NIP: 198810192019031013

Penguji III



Br. Sulistio, S.Ag. M.Si.
NIP: 197002021998031005

Penguji IV



Asep Firmansyah, M.Pd.
NIP: 199005272020121003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 24 Desember 2024



Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 497205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul: *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Tani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*, merupakan hasil kerja saya, tidak pernah memuat karya yang pernah diajukan ke universitas atau lembaga pendidikan lain untuk memperoleh gelar sarjana. Semua informasi bersal dari hasil yang dipublikasikan atau tidak, dan sumbernya dikutip dalam artikel dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2024



Ikmal Mirta Laelan

NIM: 1901046049

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan syukur, Alhamdulillah peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Petunjuk-Nya kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyampaikan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, memandangnya sebagai inspirasi abadi dan teladan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Semoga kita mendapatkan syafa'at beliau di kemudian hari. Aamiin.

Dengan Rahmat Allah SWT, Skripsi “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang”, dapat disusun guna memenuhi syarat kelulusan Program Studi Sarjana (S-1) Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.AG., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Karim, M. Si., selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., MSi selaku Dosen Wali yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran masukan, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan banyak waktu, tenaga, dan pertimbangannya dalam memberikan arahan, nasihat, dorongan, dan do'a yang baik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai wawasan segar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana (S-1) Pengembangan Masyarakat Islam.
8. Seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Tim Pendamping Program pemberdayaan masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, yang telah membantu penulis dalam penelitian, memberikan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, pengarahan, nasehat dan semangat.
10. Peserta Pendampingan, yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis, memberikan informasi, dan membantu penulis dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Kasmuri dan Ibu Rinatin, yang selalu mendoakan penulis, memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus, serta senantiasa memberikan bimbingan, inspirasi, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
12. Pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Masthuriyah AlQur'an, Simbah Hj. Masthuriyah, Abah Kyai Zaenal Arifin S. Hai, M.Ag. Al-Hafidz., dan Ibu Nyai Ismah, M.Pd., telah mendoakan dan memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi yang sangat baik.
13. Keluarga besar Majelis Selasa Kliwon, Abah Kyai Imam Sholihin Azhar beserta anggota Group Sholawat Attholibiyah Babul Falah, yang telah mendo'akan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat penulis, Nur Yulianto, Ali, Ipul, Supri, Kalimin, dan teman-teman seperjuangan MA Mambaul Ma'arif Belik Kabupaten Pemalang yang memberikan support penuh kepada penulis.
15. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya rekanrekan angkatan 2019 yang telah saling mendukung dan menyemangati melalui perjuangan bersama dan kini sedang mengerjakan skripsi dan kajian ini.

Satu-satunya yang dapat penulis lakukan sebagai balasan atas kemurahan hati mereka adalah berharap Allah SWT akan membalas semua amal baik mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Demi penyempurnaan skripsi ini, penulis sangat berharap masukan dan kritik yang dapat diterima.

Alhamdulillahirobbil'alamin adalah cara penulis mengungkapkan rasa syukur atas temuan penelitian ilmiah ini, yang semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, dirinya, dan masyarakat luas.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Desember 2024

Penulis



Ikmal Mirta Laelan

NIM: 1901046049

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Tugas terakhir ini dipersembahkan khususnya untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Kasmuri, Ayahanda tercinta, dan Ibu Rinatin, Ibunda tercinta, saya ucapkan terima kasih atas doa-doanya. Beliau secara konsisten menunjukkan kepada saya cinta, dukungan, rasa terima kasih, dan bimbingan Beliau yang tulus, mendorong saya untuk mengerahkan upaya dalam setiap tahap pencarian dan penyelesaian pendidikan saya. Saya hanya bisa do'akan agar selalu diberikan kesehatan, panjang umur, keberkahan dan rezeki, serta dimudahkan segala urusannya untuk Bapak Kasmuri dan Ibu Rinatin.
2. Dandi Apriwianto, saudaraku tercinta, yang telah menginspirasi saya dan mendoakan saya selama mempersiapkan tugas akhir ini.
3. Ajis Azhari, saudaraku tercinta, yang juga telah memberikan motivasi saya dan mendoakan saya selama mempersiapkan tugas akhir ini.

MOTTO

خير الناس انفعهم لينااس

“Khairunnnas anfa’uhum linnnas”

Sebaik-baik manusia adalah dia yang bermanfaat bagi orang lain.

(HR. Ath-Thabrani dan Ad-Daruqutni : 3289)

ABSTRAK

Ikmal Mirta Laelan (1901046049) Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupten Pematang. Program pemberdayaan ini merupakan bentuk inisiatif dari Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan potensi lokal kopi di Desa Gunungsari. Rumusan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari. (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari. (3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari, mengetahui hasil dari proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam berjalannya proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari. Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari dengan berfokus dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari. Proses pemberdayaan melalui kelompok petani memiliki tiga tahapan dalam proses pemberdayaannya yaitu: tahapan penyuluhan tentang pengelolaan tanaman kopi dari Dinas Pertanian, Pelatihan pengolahan kopi dari Dinas perdagangan, dan Pelatihan Barista kopi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dari ketiga proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari melalui Kelompok Petani kopi Gurilang memiliki hasil antara lain, Menciptakan kemandirian masyarakat, peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kopi, peningkatan kemampuan sumber daya manusia dengan adanya Pelatihan Barista kopi, dan menciptakan suasana lingkungan masyarakat yang sejahtera.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Petani Kopi, Sosial dan Ekonomi Masyarakat.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Potensi Budaya	3
2. Potensi Alam	3
3. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
4. Definisi Konseptual	12
5. Sumber dan Jenis Data	16
6. Teknik Pengumpulan Data	17
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	23
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat	24
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat	26
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	28
5. Metode Pemberdayaan	29
B. Pengembangan Masyarakat Melalui Kelompok Petani	31
1. Pengertian Kelompok Petani	31
2. Peran dan Fungsi Kelompok Petani	32
3. Karakteristik Kelompok Tani	33
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemasang	35
1. Profil Desa Gunungsari	35
2. Letak Geografis Desa Gunungsari.....	36
3. Kondisi Demografis Desa Gunungsari	37
4. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Keagamaan Desa Gunungsari	39
B. Sejarah Kopi Gurilang di Desa Gunungsari.....	40
1. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Petani Kopi Gurilang Desa Gunungsari	40
2. Visi dan Misi Kelompok Tani kopi Gurilang	45
3. Pengertian Kelompok Petani Kopi	45
4. Program Kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang	46
5. Fungsi, Prinsip-Prinsip, Dan Tujuan Dalam Kelompok Tani Kopi	48

6. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Kopi Gurilang	49
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	51
1. Penyuluhan Dan Pelatihan Dari Dinas Pertanian	52
2. Penyuluhan Dan Pelatihan Pengolahan Kopi dari Dinas Perdagangan ...	53
3. Penyuluhan dan Pelatihan Barista Kopi dari Lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)	54
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	56
1. Dampak Dari Segi Sosial Masyarakat	58
2. Dampak Dari Segi Ekonomi Masyarakat	58
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pelatihan serta Penyuluhan Kopi oleh Kelompok Tani Kopi Gurilang.....	59
1. Faktor Pendukung	60
2. Faktor Penghambat	62
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	64
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.....	64
1. Penyuluhan Pertanian Dari Dinas Pertanian.....	67
2. Pelatihan Pengolahan Kopi Dari Dinas Perdagangan	68
3. Pelatihan Barista Kopi Dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	70
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	72
1. Dampak Dari Segi Sosial Masyarakat	73
2. Dampak Dari Segi Ekonomi Masyarakat	74
C. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Gunungsari.....	36
Tabel 2.1 Data Hasil Produksi Kopi Tahun 2019-2024.....	42
Tabel 3.1 Program Kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Demografi Penduduk Desa Gunungsari Berdasarkan Mata Pencaharian	38
Gambar 2 Penyuluhan Tentang Pengenalan Hama Pada Tanaman Kopi Dari Dinas Pertanian	54
Gambar 3 Pelatihan Barista Coffee Kepada Masyarakat	55
Gambar 4 Hasil Panen Biji Kopi Dalam Proses Pengeringan	61
Gambar 5 Dokumentasi wawancara dengan bapak fajar	86
Gambar 6 Dokumentasi Penyuluhan Dari Dinas Perdagangan.....	86
Gambar 7 Foto Bersama Bapak Surinto Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari	86
Gambar 8 Dokumentasi di lokasi pengolahan kopi Gurilang.....	87
Gambar 9 Foto kegiatan Bazar kopi di Festival kopi Pemasang	87
Gambar 10 Foto Produk Kopi Gurilang dari Desa Gunungsari	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mewujudkan nilai-nilai masyarakat untuk menciptakan paradigma baru bagi pertumbuhan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable* (Noor, 2011) dalam (Chamber, 1995). Selain itu, Chamber menegaskan bahwa ide pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan alternatif bagi pertumbuhan ekonomi lokal, bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Salah satu strategi paling berhasil untuk mengurangi kemiskinan adalah pemberdayaan masyarakat, yang mendorong individu untuk mengubah diri dan melatih mereka agar mandiri. Islam mendidik dan secara aktif mendorong penganutnya untuk bersikap baik satu sama lain. Inisiatif pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan penganutnya untuk menegakkan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam mempunyai visi agar pemeluknya menjadi agen penyebar rahmat Allah dimuka bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” QS. Al Anbiya (21): 107

Pemberdayaan masyarakat dikenal sebagai tindakan sosial yang terjadi ketika anggota masyarakat bersatu untuk merencanakan dan mengambil tindakan kolektif guna mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan berdasarkan sumber daya dan kemampuan mereka. Tujuan pemberdayaan masyarakat bukanlah untuk memaksa masyarakat agar tetap bergantung pada program tertentu, namun hasil dari proses pemberdayaan harus diciptakan atau dinikmati melalui usaha sendiri yang kemudian dapat dibagikan kepada pihak lain (Intan Yuli Nur Khasanah et al., 2023).

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat dan individu yang mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu keadaan yang dialami dan didefinisikan oleh masyarakat melalui kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan cara yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kekuatan bakat yang dimilikinya. Menurut Sumodiningrat (2000), proses pemberdayaan masyarakat dapat berujung pada kemandirian yang merupakan ciri pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara aktif yang dimungkinkan oleh adanya pelaku pemberdayaan dapat berujung pada terwujudnya pemberdayaan/kemandirian masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki kekuatan, daya, atau kapasitas untuk mengakses sumber daya produktif atau yang terpinggirkan merupakan sasaran utama pemberdayaan masyarakat (Widjajanti, 2011).

Salah satu usaha pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara subjektif terhadap individu maupun kelompok (kelompok sosial). Kelompok sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Bierstedt (1948) dalam Suharto (1993), adalah sekumpulan orang yang terikat satu sama lain dan sadar akan kesetaraan, tetapi tidak dibatasi oleh hubungan organisasi. Salah satu jenis kelompok sosial dalam suatu masyarakat adalah termasuk kelompok tani.

Kelompok tani merupakan salah satu jenis kelompok sosial yang dapat beranggotakan teman atau keluarga. Sederhananya, kelompok tani adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik yang sama, seperti riwayat bertani, keinginan dan tujuan yang sama, serta memiliki kesamaan tempat tinggal yang sama. Kelompok tani juga mengoordinasikan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan bersama. Salah satu kelompok petani yang akan menjadi objek penelitian ini adalah kelompok petani kopi gurilang yang terletak di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang Jaya. Desa Gunungsari memiliki beragam potensi lokal antara lain:

Desa Gunungsari memiliki keanekaragaman yang masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya yang masih melestarikan warisan tradisi leluhur secara turun temurun. Salah satunya warisan budaya Tali Putih dan upacara Damaran. Tali Putih merupakan *ethnic ceremony* untuk menjunjung tinggi warisan budaya asli para leluhur yang berisi prosesi-prosesi kesucian sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sarana perekat silaturahmi dan media penyatuan dengan alam. Kemudian Upacara Damaran merupakan prosesi sakral yang mengusung peradaban Jawa dengan menggunakan damar dan ceplik sebagai penerangannya. Diawali dengan pengambilan air di tujuh sumber mata air di Desa Gunungsari yakni tuk Sikumbang, tuk Sikumbang siji, tuk Sikumbang loro, tuk Sikumbang wadon, tuk Sikumbang lanang, tuk Corong, dan tuk Sigondok. Selain kebudayaan berdasarkan letak geografis Desa Gunungsari sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan yang memiliki banyak potensi alam yakni lahan pertanian dan lahan perkebunan. Desa Gunungsari memiliki lahan pertanian antara lain, lahan jagung 26 Ha, menjadi salah satu komoditas utama pertanian di Desa Gunungsari, lahan kobis 3,8 Ha, lahan terong 0,8 Ha, lahan Buncis 0,108 Ha 6) Lahan cabai 6 Ha. Kemudian lahan perkebunan yang memiliki luas lahan, lahan perkebunan kopi memiliki luas 85 Ha dengan produksi sekitar 250 ton/tahun dan juga menjadi salah satu komoditas utama hasil perkebunan petani Desa Gunungsari, lahan perkebunan teh memiliki luas 0,5 Ha, lahan perkebunan cengkeh yang memiliki luas 1 Ha, lahan perkebunan tembakau yang memiliki luas 10 Ha.

Dari kajian data di atas yang didapatkan berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti maka sebagian besar masyarakat Desa Gunungsari memiliki profesi sebagai petani. Dan yang menjadi pusat utama pada pengembangan kelompok petani di Desa Gunungsari adalah kelompok tani kopi Gurilang. Peneliti menilai bahwa objek pemberdayaan kelompok petani kopi Gurilang cukup menarik untuk dikaji karena memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan kedepannya dengan luas lahan yang cukup besar serta kopi menjadi komoditas utama hasil perkebunan di Desa Gunungsari.

Indonesia merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di dunia. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, dengan jumlah penduduk yang cukup besar

yang bekerja di bidang petani, yang terus menjadi hal penting bagi perekonomian negara ini. Di mana wilayah pertaniannya menempati urutan pertama, sebagaimana ditunjukkan oleh data Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB). Wilayah pertanian Indonesia merupakan rumah bagi perkebunan terbesar, baik milik negara maupun swasta. Namun, populasi Indonesia akan terus tumbuh, dimulai dengan peningkatan pendapatan, yang dapat menyebabkan perubahan di masa mendatang dalam permintaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk barang dan jasa. Hal ini berpengaruh terhadap penduduk lokal yang menghabiskan seluruh hidup mereka dengan bekerja di bidang pertanian, salah satunya adalah pertanian kopi.

Kopi di Jawa Tengah adalah salah satu kopi nusantara yang sudah ada pada abad 18 di dunia internasional. Yang memiliki rasa yang khas, membuat kopi semakin hari banyak yang menyukai dan menjadi kopi pilihan di kedai-kedai kopi yang ada di Jateng. Kopi Jateng berbeda dengan kopi dari daerah luar Jateng, dan bagi pencinta kopi lebih menyukai cita rasa kopi Jateng. Karena kopi Jateng memiliki ciri khas tersendiri (Amalia, 2022).

Petani Kopi Gurilang merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama mewujudkan kesejahteraan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Nuryanto (2021:11) Kelompok Tani Kopi Gurilang terdapat di Desa Gunungsari yang secara geografis, Desa Gunungsari berada pada ketinggian 800-1000 meter di atas permukaan laut dan merupakan Desa yang baik untuk menanam tanaman kopi, dan Desa tersebut telah menghasilkan 150.000 kg kopi dalam 1 tahun. Dengan tersedianya teknologi masa kini yang mudah digunakan, Desa Gunungsari dapat terus mengembangkan potensinya di bidang penanaman dan pengolahan kopi, sehingga menghasilkan kopi berkualitas tinggi yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Sebagai salah satu desa penghasil kopi, kerap kali Desa Gunungsari disebut sebagai kampung kopi. Kampung Kopi merupakan potensi daerah yang menjadi unggulan masyarakat setempat. Masyarakat yang berkunjung akan dijelaskan berbagai hal, mulai dari pemilihan biji kopi dari perkebunan kopi hingga persiapan kopi siap minum. Kopi Arabika dan Robusta adalah dua jenis kopi yang ditanam di Desa Gunungsari.

Berdasarkan wawancara beberapa narasumber terdapat masalah yang di temukan dengan sebuah identifikasi pra-riset pada kelompok petani kopi gurilang dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi prioritas untuk dipecahkan yaitu kurangnya pendampingan kelompok petani kopi gurilang. Menurut Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari (APKP) Bapak Surinto, bahwa masyarakat Pulosari sudah mengenal kopi sejak zaman kolonial Belanda. Mereka biasa menanam kopi dengan metode tumpang sari. Kemudian masyarakat pulosari sebenarnya memiliki kesadaran akan adanya potensi besar dalam pengembangan kopi yang mereka miliki dengan menggunakan metode tradisional yang secara turun temurun mereka lakukan dalam penanaman kopi yang baik dan benar. Kopi jenis arabika di Pulosari memasuki masa panen mulai bulan Maret hingga Juni dan berlanjut jenis robusta pada bulan selanjutnya. Buah (cherry) kopi dipetik saat benar-benar matang dengan warna merah hitam. Pasca petik, cherry kopi itu kemudian mulai diolah dengan proses natural. Petani kopi Pulosari biasa mengolah kopi mulai dari natural, full wash, wine, honey, bahkan ada yang mencoba proses carbonic.

Produksi kopi di Desa Gunungsari memiliki angka yang cukup untuk mencukupi kebutuhan pasar yang mana produksi kopi di Pulosari bergeliat sejak tahun 2004. Tetapi saat itu petani setempat belum memproduksi kopi menjadi bubuk, melainkan dalam bentuk biji basah dan dikirim ke daerah lain seperti Temanggung dan Wonosobo. (Nuryanto, Syakur & Broto, 2021) Hingga pada tahun 2015 silam petani setempat mulai memproduksi kopi dalam bentuk bubuk. Bahkan kini sudah ada sekitar 11 produk kopi kemasan yang diproduksi kelompok tani. Produk mereka pun sudah merambah pasar nasional. kopi di Desa Gunungsari sudah mulai mampu bersaing tidak hanya di tingkat nasional bahkan hingga pasar internasional maka secara kualitas kopi di Desa Gunungsari memiliki rasa khas yang menjadi daya tarik tersendiri. Secara garis besar di kecamatan pulosari terdapat 9 kelompok pengolah kopi dan didampingi oleh pemerintah kecamatan pulosari. Kopi ini merupakan salah satu komoditas kekayaan sumber daya alam di pulosari yg selalu dikembangkan tiap tahunnya. Khususnya kopi gurilang yang awal perintisannya dimulai pada tahun 2005 dengan menggunakan alat seadanya dan baru memeiliki anggota kelompok tani

kopi yg masih segelintir orang saja. Kemudian bergantinya tahun keanggotaan serta alat pengolah semakin bertambah dengan adanya pendampingan, pelatihan, serta pengawasan yg dilakukan oleh beberapa pendamping salah satunya pak fajar sebagai ketua kelompok tani gurilang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yang menemukan beberapa problematika yang dihadapi petani kopi di Desa Gunungsari maka peneliti memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk menganalisis bagaimana proses pemecahan masalah dengan diadakannya pemberdayaan kelompok petani kopi Gurilang di Desa Gunungsari.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari?
- b. Bagaimana hasil pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari?
- c. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Komunitas Petani Kopi Pulosari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.
- b. Mengetahui hasil dari pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Komunitas Petani Kopi Pulosari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang di teliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dakwah secara umum dan pengembangan masyarakat Islam secara khusus, terkait dengan pemberdayaan petani kopi Gurilang dan bagaimana mereka dapat meningkatkan perekonomian lokal di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

b. Manfaat Praktis

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penulisan ini yaitu, Mengetahui apa yg menjadi problematika petani kopi di desa gunungsari dalam menjalankan aktivitas petani kopi yg kemudian harus dilakukam sebuah pendampingan serta pemberdayaan kelompok petani kopi di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari agar menjadi masyarakat maju dan sejahtera.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah diutarakan pada latar belakang masalah, penulis akan menganalisa hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti yang dinilai relevan dengan pokok bahasan penelitian penulis saat ini guna membantu membalikkan penelitian ini.

Pertama, Lantarsih (2022) yang berjudul “*Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten*”. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu dan melatih petani kopi di Desa Balarante dalam mengatasi hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman kopi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam memberikan layanan prima kepada pelanggan kedai kopi Balerante, dan meningkatkan kuantitas budidaya kopi serta peralatan penyajian. Kelompok tani kopi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, menjadi

sasaran kegiatan. Hasil yang dicapai dari proyek pengabdian kepada masyarakat ini antara lain: kelompok tani memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali, mengelola, dan mencegah penyakit pada tanaman kopi; melakukan perawatan tanaman kopi secara lebih intensif; memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan pelanggan yang luar biasa kepada pelanggan kedai kopi; dan memiliki peralatan yang diperlukan untuk menyajikan kopi dalam kuantitas yang lebih besar, sehingga memperluas kapasitas kedai kopi Balerante. Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh tim PKM Universitas Janabadra dan staf pemerintahan melalui survei lapangan atau observasi secara langsung (Lantarsih et al., 2022).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini yakni melakukan sebuah pendampingan terhadap masyarakat mengenai pengembangan kualitas kopi yang mampu meningkatkan intensitas pemasaran serta kualitas kopi, dalam kata lain salah satu orientasi mewujudkan masyarakat sejahtera melalui pengembangan dan pemberdayaan petani kopi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji pengembangan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan hama penyakit yang menyerang tumbuhan kopi sebagai bentuk optimalisasi hasil panen kopi menjadi lebih berkualitas sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terfokus pada kajian pengembangan kualitas kopi melalui observasi kelompok tani kopi mengenai pembenahan kelompok petani dalam hal yang lebih kompleks seperti, memberikan edukasi tentang kopi secara mendalam, proses pemilihan kopi yang siap diolah hingga proses pemasaran sebagai tahap awal masuk pada pembenahan manajemen dalam kelompok tani atau dengan kata lain peneliti lebih mengarah pada pembenahan secara menyeluruh pada setiap kegiatan kelompok petani kopi mulai pada proses awal hingga proses akhir yang bertujuan meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan hasil pengembangan kelompok petani kopi yang tetap menjaga kelestarian lingkungan masyarakat.

Kedua, Firzianur Raya, (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Program Rumah Coffee Madaya oleh Dompok Dhuafa”. Berdasarkan hasil temuan, tujuan

penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemasaran dan kualitas kopi yang ditawarkan melalui program Rumah Kopi Madaya agar dapat meningkatkan pendapatan dan martabat kelompok tani kopi serta membuat petani kopi desa merasa kaya. Data dari studi dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif ini (Raya, 2022).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yg sedang penulis lakukan saat ini yakni melakukan pendampingan terhadap kelompok tani kopi dalam peningkatan kualitas kopi sebagai bentuk perwujudan masyarakat yang sejahtera dalam sebuah program pemberdayaan. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji pengembangan kelompok petani kopi dengan fokus terhadap peningkatan kualitas out-put kopi dalam sebuah proses pemasaran melalui pembentukan Rumah Coffee Madaya sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni mengkaji tentang peningkatan kualitas kopi yang dimulai dari para petani kopi sebagai bentuk upaya perbaikan secara kompleks baik secara eksternal maupun internal kelompok tani dengan harapan membuahkan hasil yang optimal bagi kelompok petani kopi dan kemudian menjadi sarana penunjang masyarakat yang sejahtera.

Ketiga, Nurliana Cipta Apsari (2017) yang berjudul “*Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang*”. Penelitian ini mengkaji tentang adanya kesinambungan antara kegiatan ekonomi masyarakat dengan pelestarian lingkungan. Dari hasil penelitian ini, kegiatan ekonomi masyarakat terlihat bahwa masyarakat belum menyadari akan pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini berdasarkan pada kondisi masyarakat terhadap ketersediaan kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat, penelitian ini melihat perlunya diadakannya program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Petani Kopi melalui Penguatan Kapasitas dalam Pengolahan Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang (APSARI et al., 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini yakni melakukan sebuah pengembangan potensi sumber daya lokal

melalui pelatihan dan pendampingan kepada para petani kopi sehingga mampu meningkatkan kualitas sosial ekonomi masyarakat. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini memiliki fokus kajian terhadap pelestarian lingkungan berbasis penguatan kelompok tani karena telah dilakukan sebuah observasi di lapangan bahwa masyarakat lebih cenderung mementingkan hasil yang diperoleh saja sehingga dilakukan pelatihan dan pendampingan oleh tim fasilitator. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan yang memiliki kajian tidak hanya membahas bagaimana memperbaiki kualitas kopi sebagai penunjang berkembangnya kelompok petani kopi tetapi juga memperhatikan bagaimana cara meningkatkan relasi yang luas sebagai langkah peningkatan eksistensi hasil kopi dengan harapan terciptanya sebuah peningkatan kualitas ekonomi dan sosial masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial dan perilaku individu atau kelompok dalam lingkungan alami. Untuk melakukannya, data deskriptif (non-kuantitatif) dikumpulkan secara lisan dan/atau tertulis, kemudian dievaluasi secara deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian yang digunakan dalam situasi alamiah (bukan eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data dilakukan dengan analisis induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah masih belum jelas, sehingga berguna untuk mengungkap makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, membangun hipotesis, memverifikasi keakuratan data, atau menyelidiki sejarah perkembangannya. Penelitian kualitatif bersifat penemuan dan dilakukan dalam latar yang alamiah. Peneliti merupakan alat utama dalam penelitian kualitatif. Agar lebih jelas, peneliti harus mampu mengajukan

pertanyaan, mengevaluasi, dan membangun objek yang ditelitinya, serta memiliki landasan dan pemahaman teori yang luas.

Menurut Miles dan Huberman dalam Gray (2009) terdapat empat karakteristik dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif membutuhkan banyak kerja keras. Penelitian kualitatif tidak seharusnya dilakukan dengan setengah hati. Namun, penelitian kualitatif harus dilakukan melalui hubungan yang erat dengan subjek penelitian.
- b. Penelitian kualitatif bersifat komprehensif. Peneliti harus mengumpulkan data dengan cara yang paling menyeluruh atau holistik yang memungkinkan.
- c. Penelitian kualitatif bersifat verifikatif. Ini berarti bahwa agar dapat dikonfirmasi atau divalidasi, data yang dikumpulkan harus terus-menerus diperiksa dan didiskusikan dengan para informan.
- d. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku individu dan tanggung jawab mereka terhadapnya. Lebih jauh, latar alamiah merupakan hal mendasar bagi penelitian kualitatif. Tidak ada rekayasa yang terlibat dalam proses penelitian. Para peneliti benar-benar menjadi bagian dari dunia yang mereka teliti dengan datang ke lokasi penelitian dan berbaur dengan objek penelitian (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi verbal yang membantu dalam memahami sesuatu; bahkan dianggap mampu menggambarkan apa pun dalam hal sifat abstrak dan hubungannya dengan hal-hal konseptual lainnya. Definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini diberikan untuk memudahkan dan memperjelas definisi berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi ini mencakup:

- a. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto dan Soebiato (Masrul efendi Umar Harahap, 2018) proses penguatan dan optimalisasi pemberdayaan (dalam hal

kemampuan dan keunggulan kompetitif) kelompok lemah dalam masyarakat, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan, dikenal sebagai pemberdayaan. Cara lain untuk memahami pemberdayaan masyarakat adalah sebagai tindakan sosial ketika orang-orang dalam masyarakat bersatu untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan kelompok untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi tuntutan sesuai dengan sumber daya dan keterampilan mereka.

Secara umum, kegiatan pemberdayaan kelompok tani dilakukan dengan cara mencocokkan anggota kelompok yang akan diberdayakan dengan lahan potensial setempat yang dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan awal. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat diharapkan dapat menggali potensinya di sektor tertentu (Ningrum et al., 2022). Potensi masyarakat harus dikembangkan dan digali karena pemberdayaan bukan hanya ditujukan kepada mereka yang tidak berdaya, tetapi juga dapat diberikan kepada mereka yang memiliki daya tetapi belum mampu mandiri (Endah, 2020).

b. Potensi Lokal

Kapasitas, kekuatan, atau daya yang dimiliki suatu daerah atau lokasi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan keuntungan atau manfaat bagi daerah tersebut disebut potensi lokal. Kekayaan sumber daya alam desa merupakan modal dasar untuk tumbuh menuju masyarakat yang sejahtera, menurut Nurhidayah, 2019 dalam (Riyadi, 2021). Dalam upaya mengatasi permasalahan masyarakat, potensi desa dan budaya lokalnya perlu diperhatikan. Kondisi alam di tempat yang berbeda dengan potensi lokal yang berbeda menyebabkan strategi pemberdayaan yang berbeda, seperti budaya masyarakat, perilaku, bentang alam, dan karakteristik yang membentuk jaringan hubungan yang saling terkait dan memengaruhi (Hidayatullah, 2013).

Potensi lokal terbagi atas dua jenis yakni potensi lokal fisik maupun potensi lokal non-fisik. Merujuk pada kajian pustaka yang peneliti lakukan dari beberapa referensi yang membahas beberapa metode

pengembangan potensi lokal maka peneliti menggunakan salah satu literatur yang termuat dalam (Riyadi, 2021) bahwa Zubaedi menjabarkan dua model pengembangan masyarakat, salah satunya *the development approach*. Model ini mencapai tujuan dengan memfokuskan upayanya pada penciptaan proyek-proyek pembangunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kepercayaan diri masyarakat. Melalui pendidikan dan pelatihan, merupakan cara yang dilakukan pemerintah dalam strategi pengembangan masyarakat. Jack Rothman menciptakan pendekatan pengembangan masyarakat setempat, yang terkadang dikenal sebagai pengembangan lokalitas. Melalui inisiatif masyarakat dan keterlibatan aktif, pengembangan masyarakat setempat bertujuan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Melihat potensi lokal fisik di Desa Gunungsari itu sendiri adalah kopi yang menjadi potensi komoditasnya. Kopi di desa Gunungsari diolah dengan berbagai tahapan tahap pertama adalah *cherry processing*, sebuah proses pemanenan biji kopi yang berkualitas dengan kematangan sempurna dengan ciri-ciri fisik berwarna merah tua. Kemudian dilanjutkan dengan proses *milling* (penggilingan) yakni pemisahan antara kulit dan biji kopi, kemudian tahap akhir adalah *roasting* (pemanggangan) proses dimana biji kopi akan disesuaikan dengan kebutuhan hasil seperti contoh ketika kopi dengan kebutuhan sedikit pahit maka memilih tingkat *dark roasting* (pemanggangan yang lebih pekat/gelap).

Sedangkan potensi lokal non-fisik adalah segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya. Potensi lokal non-fisik disini dapat diukur melalui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kopi Gurilang melalui pembentukan kelompok petani kopi. Dukungan dari lembaga pemerintah daerah setempat seperti, Pak Lurah, Pak RW, Pak RT, dan perangkat desa lainnya.

c. Pengembangan Masyarakat Melalui Kelompok Tani

Untuk mengorganisasikan petani secara langsung dalam bercocok tanam, kelompok tani merupakan organisasi yang dibentuk di tingkat petani. Menurut Kementerian Pertanian, kelompok tani adalah sekelompok petani, pemulia, dan penanam yang berkumpul untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka karena memiliki kesamaan minat dan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya).

Untuk mencapai taraf pendapatan dan kesejahteraan yang layak, kelompok tani dikembangkan agar petani memiliki kekuatan yang mandiri, menerapkan inovasi (teknis, sosial, dan ekonomi), memanfaatkan prinsip skala ekonomi, dan menghadapi risiko usaha. Hal ini dilakukan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai unit produksi, pusat belajar mengajar, dan sarana bagi petani untuk bekerja sama sebagai kelompok usaha. Kelembagaan kelompok tani dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan anggota. Petani akan lebih bisa berpartisipasi dalam berbagai pertemuan selama pertimbangan kelembagaan sudah ada (Khaerah et al., 2023).

Berdasarkan hasil *assesment* yang telah dilakukan oleh peneliti memuat beberapa hasil temuan seperti:

- 1) Memiliki potensi pengembangan tanaman kopi dengan macammacam jenis tanaman kopi salah satunya adalah kopi jenis robusta dan arabica.
- 2) Pembentukan sebuah koperasi simpan pinjam hasil tani yang dikelola oleh kelompok petani kopi gurilang
- 3) Pembinaan petani yang dilakukan melalui kegiatan fasilitasi yang dilakukan oleh dinas pertanian dan beberapa lembaga pemberdayaan masyarakat
- 4) Pembinaan terhadap proses pengolahan kopi mulai dari awal proses hingga menjadi kopi bubuk siap konsumsi.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sejumlah informan dari masyarakat Desa Gunungsari. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, makalah, internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung penelitian.

b. Jenis Data

1) Data Primer

Peneliti menggunakan teknik-teknik seperti survei, uji coba, dan wawancara untuk mengumpulkan data primer langsung dari sumber-sumber primer. Data primer, yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, merupakan jenis data yang paling tepat untuk penelitian. Untuk memenuhi persyaratan atau kriteria penelitian tertentu, sumber-sumber data primer dipilih dan diubah dengan cermat. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data langsung seperti wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni Pak Surinto selaku ketua koperasi Karya Mandiri Sejahtera, Pak fajar budhiyowono ketua kelompok petani kopi gurilang, serta anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kelompok petani kopi gurilang serta koperasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi terkini dan mudah diakses yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian peneliti lain (Hendry Basrah, 2014).

Selain sumber data sekunder dengan objek penelitian pemberdayaan kelompok tani kopi di Desa Gunungsari berupa buku-buku, artikel, dan jurnal tentang pengembangan masyarakat

berbasis potensi lokal, sumber data yang digunakan adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh para ahli maupun peneliti terdahulu yang masih relevan dengan peristiwa yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi yaitu pengamatan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi yang disengaja terhadap perilaku, aktivitas, atau peristiwa/fenomena yang terjadi (Hendry Basrah, 2014). Observasi partisipasi adalah jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data kualitatif yang disebut observasi partisipasi adalah mengamati secara dekat sekelompok orang, budaya, dan adat istiadat mereka sambil menghabiskan banyak waktu untuk mendalami budaya tersebut guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi masyarakat (Padmawati, n.d.). dalam melakukan observasi memiliki beberapa pedoman yang harus dijalani diantaranya:

- 1) Persiapan observasi, Sebelum melakukan observasi, pastikan Anda sudah melakukan persiapan yang matang. Identifikasi tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh observasi Anda. Tentukan juga target populasi dan lingkungan yang akan diamati.
- 2) Pemilihan objek yang relevan, Pemilihan observasi yang relevan sangat penting dalam pengumpulan data kualitatif. memastikan bahwa pemilihan situasi atau peristiwa yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan Hindari pemilihan situasi yang terlalu umum atau terlalu khusus sehingga data yang didapat tidak dapat digunakan dalam sebuah analisis.

- 3) Pengumpulan data yang tepat sasaran, pengumpulan data yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak memuang waktu.
- 4) Analisis dan interpretasi data, Pengamatan semacam ini memungkinkan peneliti melihat prosesnya secara langsung tentang pemberdayaan masyarakat kelompok petani kopi gurilang di Desa Gunungsari.

b. Wawancara

Wawancara yaitu instrumen pengumpulan data yang dapat disesuaikan yang memungkinkan penggunaan beberapa saluran multi-indra: verbal, nonverbal, visual, lisan, dan pendengaran, serta wawancara langsung atau tertulis yang dilakukan secara *online* atau *offline*. Menurut Brinkman dan Kvale, wawancara dalam penelitian merupakan langkah maju dari memandang orang sebagai objek yang dapat dimanipulasi menjadi sarana pengetahuan yang dihasilkan antar manusia. Dalam melakukan sebuah wawancara perlu memperhatikan pedoman dalam melakukan wawancara yakni:

- 1) Persiapan wawancara, meliputi menyusun panduan wawancara, menyusun daftar calon informan beserta nomor teleponnya, menetapkan calon informan, serta menyiapkan alat dan dokumen yang diperlukan untuk wawancara, seperti draft wawancara, surat persetujuan penelitian, saran, atau hal lain yang diperlukan,
- 2) Proses wawancara, wawancara dilakukan secara fleksibel.
- 3) Evaluasi wawancara, Pada tahap evaluasi ini yang dilakukan peneliti adalah memverifikasi apakah setiap pertanyaan telah dijawab atau belum. Pemeriksaan data ini berpengaruh terhadap keaslian dan kualitas data. Dalam hal ini wawancara dilaksanakan dengan melalui rekaman yang nantinya data tersebut menjadi bukti penelitian.
- 4) Sebelum melakukan sebuah penelitian maka peneliti harus memiliki persiapan dari awal hingga akhir penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, wawancara semi terstruktur dianggap lebih tepat. Wawancara dipilih oleh peneliti karena pertanyaannya bersifat terbuka dan fleksibel tanpa menyimpang dari topik yang dibahas, durasi wawancara dapat diantisipasi, dan tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang terjadi di kelompok tani kopi Desa Gunungsari. Berikut beberapa narasumber yang akan penulis wawancara:

1. Teteg Winanteya sebagai Bapak Kepala Desa Gunungsari
2. Surinto sebagai Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari
3. Fajar Budhiyuwono sebagai Ketua Kelompok Petani Kopi Gurilang
4. Ibu tuslihah sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
5. Masyarakat Desa Gunungsari setempat.

c. Dokumentasi

Salah satu teknik untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber tekstual atau dokumen adalah pendekatan dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti dengan berkonsentrasi pada tautan, konteks, dan makna yang disertakan dalam dokumen. Catatan lisan, foto, dan data yang sudah diketahui publik, termasuk geografi dan sejarah desa, adalah contoh hasil data yang ditemukan dalam dokumentasi. Peneliti mencari informasi tentang program pelatihan, usaha yang telah berjalan maju maupun yang masih dalam proses pengembangan, dan kemitraan yang telah bekerja sama dengan pemerintah.

Kemudian, dengan menggunakan data yang telah terkumpul, peneliti memanfaatkannya sebagai data primer/data pendukung yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Arsip data dari Pemerintah Desa Gunungsari Rw.01 merupakan salah satu dokumen yang peneliti

butuhkan. Catatan lisan, rekaman audio, dan foto yang diambil di lokasi penelitian dapat menjadi data tambahan.

5. Uji Keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah mengoreksi kembali apakah tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang dikumpulkan teruji kebenarannya (valid). Validitas data dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan triangulasi dan uji kredibilitas. Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dengan mengintegrasikan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada, triangulasi bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data. Untuk memverifikasi atau membandingkan data penelitian yang dikumpulkan, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari data penelitian (Hendry Basrah, 2014).

Terdapat beberapa bentuk triangulasi, meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. 1) Triangulasi sumber adalah proses mengevaluasi dan membandingkan tingkat kevalidan data yang dikumpulkan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif. 2) Triangulasi teknik adalah proses membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan banyak metode. 3) Triangulasi waktu adalah pengecekan ulang data dengan sumber asli sambil menerapkan metode yang sama tetapi pada waktu atau keadaan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, dimana penelitian ini memastikan kembali data yang di peroleh sebelumnya untuk di verifikasi kebenarannya dengan membandingkan hasil data yang didapatkan di waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga tuntas. Teknik analisis data menurut Miles Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi

yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah kerangka dalam analisis data:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi beberapa partisipan penelitian dikenal sebagai pengumpulan data. Catatan lapangan dan refleksi merupakan dua bagian dari pengumpulan data. Observasi, perasaan, suara, dan sensasi peneliti sendiri tentang peristiwa yang telah diamati semuanya dimasukkan dalam catatan lapangan, yang merupakan data alami. Di sisi lain, catatan refleksi merupakan strategi pengumpulan data untuk langkah berikutnya dan mencakup pemikiran, observasi, dan interpretasi peneliti terhadap hasil yang ditemukan.

b. Reduksi Data

Bagian dari analisis data yang dikenal sebagai "reduksi data" yaitu dengan melibatkan, pengorganisasian, pengklasifikasian, pengarahannya, dan penghapusan informasi yang tidak relevan dari data untuk mengembangkan dan memvalidasi temuan.

c. Penyajian Data

Untuk membantu peneliti memahami data dan menghindari kesalahan dalam analisis data serta pengambilan kesimpulan, penyajian data melibatkan pemasukan data dan informasi dari lapangan ke dalam matriks dan kemudian penyajian data sesuai dengan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

Untuk membantu peneliti memahami data dan menghindari kesalahan dalam analisis data, maka penyajian data melibatkan serta memasukkan informasi dan data dari lapangan ke dalam matriks dan kemudian menyajikan data sesuai dengan informasi yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi Data

Menemukan atau memahami signifikansi, keteraturan pola, kejelasan, alur sebab akibat, atau proporsi kesimpulan yang diperoleh

adalah tujuan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan adalah metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat yang harus segera dikonfirmasi dengan memeriksa dan mengajukan lebih banyak pertanyaan saat meninjau catatan lapangan untuk kemudian dideskripsikan dalam penelitian.

7. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi semuanya termuat dalam bab ini.

Bab II: Landasan Teori yang meliputi Pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, tahapan-tahapan pengembangan masyarakat, hasil pengembangan masyarakat, pengertian potensi lokal, jenis-jenis potensi lokal, dan pengembangan masyarakat melalui kelompok tani.

Bab III, Gambaran Umum Desa Gunungsari yang meliputi Proses hasil dan faktor pendukung serta penghambat pemberdayaan masyarakat melalui kelompok petani kopi di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

Bab IV: Analisis Hasil Penelitian tiga sub bab yang akan dibahas adalah tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani kopi Gurilang di Desa Gunungsari dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani kopi Gurilang di Desa Gunungsari serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani kopi Gurilang di Desa Gunungsari.

Bab V: Kesimpulan Hasil penelitian akan dirangkum dalam bab ini beserta saran dan simpulan. Bagian terakhir berisi lampiran, biodata peneliti, dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan, yang memiliki konotasi persiapan, prosedur, dan upaya penguatan yang lemah, berasal dari istilah "daya", yang menunjukkan kekuatan atau kapasitas. Gagasan pemberdayaan muncul seiring dengan berkembangnya pola pikir dan budaya masyarakat barat. Untuk merangkul kehidupan masyarakat pedesaan yang lebih terjamin kesejahteraannya, perlu dilakukan pemberdayaan atau penguatan (Edo et al., 2022).

Menurut Sumardjo (2003) dalam Endah (2020), pemberdayaan masyarakat adalah proses perluasan kesempatan, aspirasi, dan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya sehingga mereka mampu secara aktif mempengaruhi dan mewujudkan kualitas hidup mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya, serta mengendalikan masa depan mereka sendiri.

Aksi sosial yang dikenal sebagai "pemberdayaan masyarakat" terjadi ketika anggota masyarakat bersatu untuk merencanakan dan mengambil tindakan kolektif guna mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan berdasarkan sumber daya dan kemampuan mereka. Intinya, pemberdayaan masyarakat merupakan komponen aktualisasi kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Manusia/masyarakat dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang normatif, dengan menempatkan gagasan pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan masyarakat yang bersifat pribadi, kekeluargaan, dan bahkan nasional guna mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pengenalan tentang hakikat manusia harus disertakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman saat menerapkan berbagai konsep atau program pemberdayaan bagi masyarakat (Masrul efendi Umar Harahap, 2018).

Konsep pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan pendidikan nonformal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan menggali potensinya. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan metode kolaboratif dalam menyelesaikan masalah di kelompok tani dan pendidikan nonformal. Melalui asosiasi petani, program pemerintah juga dapat mendukung inisiatif pembangunan pertanian (Ningrum et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat sering diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang memperkuat dan meningkatkan kapasitas kelompok rentan dalam masyarakat. (Karim, 2024). Faktor terpenting dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan masyarakat, yang secara langsung terkait dengan keberhasilan suatu program. Upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat selanjutnya akan berjalan lancar, dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan pada tingkat individu dan kelompok (Anita, 2020).

2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, khususnya bagi kelompok terpinggirkan yang tidak berdaya karena faktor internal (pendapatan mereka sendiri) atau eksternal (struktur sosial yang tidak adil). Memahami kelompok lemah dan alasan di balik rasa ketidakberdayaan mereka sangat penting untuk memahami pemberdayaan secara menyeluruh. Pemberdayaan mengkaji proses sosial melalui analisis terhadap apa yang terjadi. Seperti dalam (Sulistio 2023) yang menjelaskan bahwa masyarakat menjadi aspek penting dalam proses pemberdayaan ketika ini tengah mengalami dinamika. Dinamika masyarakat tersebut ditimbulkan oleh beberapa faktor. Mikkelsen (2001) mengidentifikasi faktor-faktor yg mensugesti dinamika masyarakat, yaitu: Penyebaran informasi; modal sosial baik sumber daya manusia juga sumber daya alam; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; pemahaman ideologi baik politik maupun agama; kebijakan pemerintah; dan inisiatif individu.

Ada beberapa kelompok yang sesuai dengan deskripsi kelompok lemah atau tidak berdaya, termasuk:

- 1) Lemah secara struktural, khususnya lemah dalam hal gender, ras (kelompok minoritas), dan kelas (masyarakat kelas sosial ekonomi miskin), yang mengakibatkan perlakuan tidak adil dan diskriminasi.
- 2) Lemah secara khusus, yakni kelompok lemah dengan rentan usia, termasuk lansia, anak-anak, remaja, penyandang disabilitas, dan masyarakat terpencil.
- 3) Lemah secara pribadi, yang merujuk pada mereka yang berjuang dengan masalah keluarga atau pribadi.

Tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto dan Poerwoko dalam (Masrul efendi Umar Harahap, 2018) mencakup sejumlah inisiatif perbaikan, yaitu:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*), artinya pemberdayaan harus menjadi bagian dari pendidikan yang lebih baik. Peningkatan pendidikan nonformal sebagai bagian dari proses pemberdayaan dapat mendorong semangat dan keinginan untuk belajar lebih banyak tanpa memandang batasan usia atau waktu. Peningkatan pendidikan berbasis pemberdayaan bukan hanya tentang peningkatan sumber daya, teknik, waktu dan lokasi, tetapi peningkatan interaksi atau hubungan antar sesama demi kemaslahatan bersama.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), artinya bahwa seiring dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hidup, aksesibilitas diharapkan akan meningkat, khususnya akses ke sumber informasi dan inovasi, sumber pendanaan, pemasok produk, peralatan, dan organisasi pemasaran.
- 3) Peningkatan tindakan (*better action*), dimana hal ini mengacu pada peningkatan kualitas tindakan melalui penyediaan

pendidikan yang lebih baik dan aksesibilitas ke berbagai sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, dan sumber daya lainnya/buatan).

- 4) Peningkatan kelembagaan (*better institution*), peningkatan kelembagaan mengacu pada harapan bahwa ketika kegiatan dan tindakan dapat ditingkatkan maka kelembagaan masyarakat juga memiliki pertumbuhan khususnya pada jaringan mitra bisnis, yang akan memberikan masyarakat dalam posisi negosiasi yang lebih kuat.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*), artinya perbaikan dalam berusaha memerlukan peningkatan pembelajaran (pendidikan), aksesibilitas, aktivitas, dan kemajuan kelembagaan, yang semuanya diharapkan dapat meningkatkan perusahaan atau bisnis yang dijalankan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*), artinya pendapatan yang lebih tinggi memerlukan perbaikan operasi perusahaan, yang seharusnya meningkatkan pendapatan secara keseluruhan serta pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*), artinya perbaikan pendapatan dapat meningkatkan lingkungan yang baik dalam fisik maupun sosial. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengurangan kasus kemiskinan dan pendapatan rendah yang sering kali menjadi akar penyebab kerusakan lingkungan.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*), artinya lingkungan yang sehat dan tingkat pendapatan yang memadai merupakan prasyarat untuk kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan standar hidup setiap keluarga dan masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*), artinya kondisi kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik, kemungkinan besar akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi di masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Agar kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan hakikat serta konsep pemberdayaan, maka para pelaksana dan petugas pemberdayaan harus berpegang teguh pada sejumlah prinsip pemberdayaan masyarakat. Prinsip tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan setiap program pemberdayaan masyarakat. Beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud meliputi:

- 1) Pemberdayaan dilaksanakan secara demokratis, jujur, dan tanpa paksaan. Karena setiap masyarakat memiliki keunikan, keinginan, dan potensinya masing-masing, maka mereka semua mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pemberdayaan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan memperhatikan kebutuhan, permasalahan, dan potensi kelompok yang diberdayakan.
- 3) Masyarakat menjadi fokus inisiatif pemberdayaan dan menjadi landasan dalam menentukan strategi, tujuan, dan format inisiatif tersebut.
- 4) Mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat.
- 5) Terlibat dalam kegiatan yang progresif dan berkelanjutan dengan satu sama lain, karena ini memerlukan prosedur yang panjang.
- 6) Proses pemberdayaan bebas dari tindakan diskriminasi.
- 7) Selalu menggunakan pendekatan partisipatif ketika membuat keputusan tentang waktu, materi, teknik kegiatan, dan aspek lainnya.
- 8) Mampu mengorganisasikan keterlibatan masyarakat melalui cara yang nyata (fisik) dan tidak nyata (non fisik).

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Soekanto, 1987:63 dalam (Riyadi, t.t.), terdapat tujuh tahap atau tindakan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, ada dua hal yang mesti dilakukan: pertama, penyimpanan petugas, yakni tenaga pemberdayaan masyarakat yang boleh dilakukan oleh kader masyarakat, dan kedua, penyiapan lapangan, yang pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dijalankan secara tidak langsung.

2) Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini yaitu proses dapat dilakukan secara individual oleh kelompok masyarakat. Dalam situasi ini, pemberdaya masyarakat harus berupaya mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) masyarakat serta menentukan potensi atau sumberdaya klien.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, agen perubahan bertindak sebagai orang yang berupaya melibatkan warga dalam proses partisipatif untuk mempertimbangkan masalah dan solusi potensial mereka. Diharapkan masyarakat dapat menghasilkan sejumlah program dan kegiatan berbeda yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan pemberdayaan.

4) Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok dalam mengembangkan dan memilih program serta langkah-langkah yang paling tepat untuk mengatasi masalah saat ini. Pendamping juga membantu dalam menyampaikan ide-ide mereka, terutama saat mengajukan penawaran kepada para donator/penyandang dana.

5) Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Diharapkan posisi masyarakat sebagai kader akan menjamin keberlangsungan program dalam upaya pemberdayaan

masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan sangat penting pada tahap ini karena, terkadang, program yang direncanakan dengan baik pun bisa gagal saat dijalankan.

6) Tahap Evaluasi

Dalam proses evaluasi, masyarakat harus di libatkan karena sebagai cara bagi pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini diharapkan menghasilkan pembentukan sistem masyarakat untuk pemantauan internal dan seiring berjalannya waktu dapat mengembangkan komunikasi masyarakat yang lebih positif.

7) Tahap Terminasi

Mengakhiri hubungan dengan komunitas sasaran secara resmi dikenal sebagai langkah penghentian/terminasi. Pada tahap ini, proyek harus segera berakhir.

5. Metode Pemberdayaan

Menurut Kang dan Song (Hidayatullah, 2013) menjelaskan bahwa tidak ada satu metode pun yang secara konsisten berhasil ketika digunakan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif pemberdayaan masyarakat sering kali perlu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang sekaligus saling melengkapi. Sedangkan menurut Mardikanto (2017:198) mengidentifikasi enam metode pemberdayaan masyarakat "partisipatif", yang meliputi:

- 1) RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan metode untuk mengevaluasi keadaan desa dengan cepat. Namun, pada kenyataannya, operasi RRA biasanya dilakukan oleh "orang luar" dengan sedikit atau tanpa partisipasi dari penduduk setempat.
- 2) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau Penilaian Desa secara Partisipatif. RRA disempurnakan dengan Penilaian Desa

Partisipatif, yang dilaksanakan oleh (sekelompok) tim yang terdiri dari "orang luar." Dengan bantuan orang luar yang lebih berperan sebagai "narasumber" atau fasilitator daripada sebagai instruktur atau guru yang "mengajar," PRA dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak "orang dalam" yang semuanya adalah pemangku kepentingan (pemangku kepentingan kegiatan).

- 3) FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terarah sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD merupakan pengumpulan data di mana peserta berinteraksi dengan moderator yang memandu mereka dalam mendiskusikan persepsi dan pengalaman mereka tentang program atau kegiatan yang telah mereka ikuti atau saksikan.
- 4) PLA (*Participatory Learning And Action*) atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif merupakan bentuk baru dari metode pendekatan baru untuk pemberdayaan masyarakat yang dikenal sebagai "*Learning by doing*".
- 5) SL atau Sekolah Lapang (*Farmers Field School/FFC*) adalah kegiatan berkumpul yang biasanya dilakukan oleh sekelompok orang untuk membahas suatu topik tertentu. Kegiatan ini diawali dengan diskusi tentang masalah yang dihadapi, dilanjutkan dengan curah pendapat, berbagi pengalaman tentang solusi potensial, dan memilih solusi yang paling efektif dan realistis tergantung pada sumber daya yang tersedia.
- 6) Pelatihan Partisipatif, yang merupakan penerapan teknik pendidikan orang dewasa dengan instruktur/fasilitator sehingga memiliki hubungan yang baik. Pelatihan partisipatif ini mengacu bahwa proses lebih dihargai daripada hasilnya. Ini menyiratkan bahwa tingkat kontak, dialog, dan keberagaman pengalaman antara peserta dan fasilitator akan membangun pengetahuan yang menentukan keefektifitasan pelatihan.

B. Pengembangan Masyarakat Melalui Kelompok Petani

1. Pengertian Kelompok Petani

Untuk mengorganisasikan petani secara langsung dalam bercocok tanam, kelompok tani merupakan organisasi yang dibentuk di tingkat petani. Menurut Kementerian Pertanian, kelompok tani adalah sekelompok petani, pemulia, dan penanam yang berkumpul untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka karena mereka memiliki minat dan keadaan lingkungan yang sama (sosial, ekonomi, dan sumber daya). Untuk menyelesaikan masalah pertanian bersama dan meningkatkan daya tawar petani di pasar input dan produk pertanian, asosiasi petani dibentuk oleh dan untuk petani. Pentingnya kelompok tani telah berkembang sejak program Bimbingan Massal (Bimas) tahun 1968, Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979, dan Supra Insus tahun 1986–1987.

Pembentukan kelompok tani seakan menjadi kewajiban, bukan kebutuhan petani. Karena dianggap efisien, kelompok tani selalu menjadi saluran penyaluran Kredit Usaha Tani (KUT) dan program bantuan pemerintah untuk pertanian. Akhir-akhir ini, kelompok tani telah berkembang menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yaitu kelompok tani dalam satu wilayah administrasi (desa). Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan, "Gabungan Kelompok Tani" merupakan gabungan berbagai kelompok tani yang bergerak di bidang agribisnis berdasarkan nilai-nilai kerja sama dan kemitraan untuk meningkatkan pendapatan dan produksi pertanian bagi anggotanya dan petani lainnya.

Alasan ekonomi yang melatarbelakangi pengembangan Gapoktan dapat dilihat dari upaya untuk mencegah anggotanya dari keharusan membayar biaya transaksi yang tinggi sebagai akibat dari masalah penumpang kepentingan (*free rider*), konflik janji dan kesetiaan, serta pengaruh luar. Masih banyak kelompok tani yang belum mandiri atau masih dikendalikan dari atas dalam berbagai hal, seperti pemilihan jenis

komoditas yang akan ditanam, penentuan pasar, pemilihan mitra usaha, penentuan harga komoditas, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan jumlah kelompok tani belum dibarengi dengan peningkatan kualitas. Pada akhirnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Peran dan Fungsi Kelompok Petani

Sebagai komponen penting dari pembangunan pertanian, kelompok petani mempunyai peran penting dalam mendorong pertumbuhan pertanian di daerah pedesaan. Secara konseptual, peran kelompok tani merupakan gambaran kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan para anggotanya. Kegiatan tersebut dapat didasarkan pada jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan pasca panen, dan sebagainya. Kemudian pemimpin kelompok atau anggota lain juga dapat mengambil alih fungsi kelompok tani kapan saja. Pemimpin kelompok tani berperan sebagai koordinator, menjelaskan atau mengilustrasikan hubungan antara berbagai sudut pandang dan rekomendasi. Tentu saja, setiap anggota kelompok dapat berperan dalam beberapa peran.

Dalam kapasitasnya sebagai organisasi sosial, kelompok tani berfungsi sebagai lingkungan belajar dan mengajar bagi para anggotanya untuk memajukan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka serta kemandirian mereka dalam bertani, yang mengarah pada produksi yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, dan kehidupan yang lebih sejahtera. Selain itu, organisasi petani berfungsi sebagai platform untuk kolaborasi di antara mereka sendiri, serta dengan pemangku kepentingan lainnya. Diharapkan dengan bekerja sama, usaha pertanian mereka akan lebih efektif dan lebih tangguh terhadap bahaya, kesulitan, hambatan, dan gangguan. Yang terakhir, kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi. Setiap anggota kelompok beroperasi sebagai unit bisnis

terpisah, yang melaksanakan tugas-tugas yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi dalam hal kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan (Hermanto & Swastika, 2016).

Keterlibatan pengurus kelompok tani yang terbatas, anggota kelompok yang tidak jelas, struktur organisasi yang tidak memadai dan tidak berfungsi, hasil pertanian yang rendah, dan kurangnya arahan dari pengurus merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kinerja kelompok tani saat ini kurang baik. Lebih jauh, pembentukan organisasi-organisasi ini tidak bersifat partisipatif, yang berarti bahwa kepentingan dan potensi petani yang seharusnya menyediakan dana untuk tindakan kolektif mereka tidak dapat diakomodasi. Oleh karena itu, Mosher (1987) juga menekankan pentingnya bimbingan kelompok tani, dengan menyatakan bahwa keberadaan kegiatan petani yang menjadi anggota kelompok tani merupakan salah satu prasyarat untuk mendorong pertumbuhan pertanian. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Rural Development*), pembentukan dan perluasan kelompok tani harus dilihat dalam kerangka yang lebih besar, yaitu kerangka otonomi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

3. Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani “, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ciri Kelompok tani
 - a. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya antar sesama anggota.
 - b. Memiliki pandangan dan minat yang sama dalam bercocok tanam.
 - c. Memiliki kesamaan adat dan atau pemukiman, bidang usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, bahasa, pendidikan, dan ekologi.
 - d. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab antar sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.
2. Unsur Pengikat Kelompok Tani
 - a. Adanya kepentingan yang sama di antara para anggotanya.

- b. Memiliki bidang usaha pertanian yang menjadi tanggung jawab bersama anggotanya.
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang kurangnya sebagian besar anggotanya.
- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan. anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KELOMPOK PETANI KOPI GURILANG OLEH
ASOSIASI PETANI KOPI PULOSARI DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI MASYARAKAT DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN
PULOSARI KABUPATEN PEMALANG

A. Gambaran Umum dan Data Penelitian

1. Profil Desa Gunungsari

Gambar 1.1

Peta Desa Gunungsari



Sumber: Peta Web.Id Peta Pulosari

Nama Gunungsari sendiri diambil dari ditemukannya tanah membentuk gunung kecil yang terletak diatas Dusun Janti. Desa Gunungsari sendiri memiliki cakupan wilayah yang luas, sehingga dibagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sibedil, Dusun Silegok, Dusun Sependil. Kemudian, Desa Gunungsari diapit oleh dua sungai yakni Sungai Reyas di sebelah barat dan Sungai Jero di sebelah timur. Di bagian tengah dari Desa Gunungsari memiliki tiga sungai yaitu Sungai Sat, Sungai Beser, Sungai Lungsir.

Kemudian dari cakupan luas wilayah Desa Gunungsari yang terbagi menjadi empat bagian mempunyai asal usul makna tersendiri, yakni: a) Dusun Krajan

Dahulu Dusun Krajan sendiri merupakan kerajaan yang menjadi pusat pemerintah desa, maka dusun ini dinamakan sebagai Dusun Krajan.

b) Dusun Sibedil

Nama Sibedil sendiri diambil dari munculnya sebuah mata air atau medan sumber mata air yang terletak pada permukaan tanah seperti bedil (senjata api atau senapan model kuno).

c) Dusun Sipendil

Di dusun ini dulu ditemukan tabat kendil atau kendil lemah yang hingga saat ini kendil tersebut masih terletak di dusun tersebut dan tidak ada yang berani untuk menyentuhnya.

d) Dusun Silegok

Dianamakan Dusun Silegok karena secara letak geografis memiliki permukaan tanah yang menurun atau dalam bahasa jawa masyarakat sekitar disebut nglegok endep.

2. Letak Geografis Desa Gunungsari

Wilayah Desa Gunungsari merupakan daerah pegunungan yang terletak pada ketinggian \pm 800-1100 Meter Di atas Permukaan Laut (MDPL). Desa Gunungsari diapit oleh bebrapa desa yang menjadi batas wilayah yakni di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Sari di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Jurangmangu, dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Penakir. Luas wilayah Desa Gunungsari terbilang cukup luas dengan skala luas 10.002 Ha yang terdiri dari empat Dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Silegok, Dusun Sibedil, Dusun Sipendil serta memiliki 4 RW dan 27 RT. Berdasarkan luas wilayah, Desa Gunungsari dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Gunungsari

No	Luas Wilayah	Jumlah
1.	Luas wilayah pertanian	26 Ha
2.	Luas wilayah perkebunan	101 Ha
3.	Luas wilayah perhutanan	121 Ha
4.	Luas wilayah lainnya	9.763 Ha
	Total	10.002 Ha

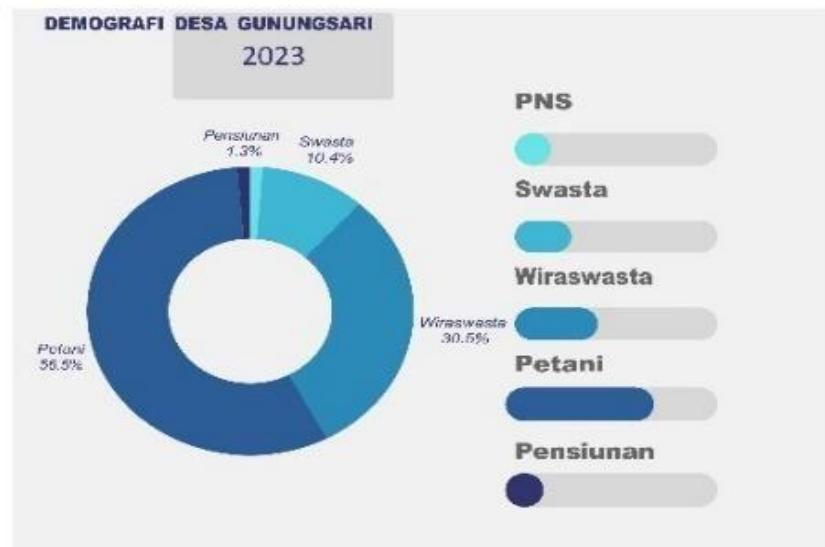
Sumber: Data Geografis Desa Gunungsari Tahun 2024

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas luas, lahan pertanian dan perkebunan di Desa Gunungsari menunjukkan angka yang cukup luas untuk dimanfaatkan dan mempunyai potensi dalam upaya pengembangan sumber kekayaan alam. Salah satu upaya pengembangan SDA di Desa Gunungsari adalah melalui program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan dan penanaman tanaman kopi yang biasa di sebut dengan Kopi Gurilang (Kopi Gunungsari Pernalang). Program ini dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari bersama Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

3. Kondisi Demografis Desa Gunungsari

Desa Gunungsari memiliki jumlah penduduk 4.489 jiwa/orang dengan terdiri dari 2.256 laki-laki dan 2.229 perempuan. Dengan jumlah tersebut masih terbilang seimbang dengan selisih jumlah lebih banyak laki-laki dari pada perempuan di Desa Gunungsari. Jumlah kepala keluarga di Desa Gunungsari adalah 1.373 orang. Dengan kata lain terdapat 327 orang perkeluarga yakni tergolong keluarga kecil hingga menengah. Berikut beberapa gambaran data grafik demografi penduduk desa Gunungsari:

Gambar 1.2
Demografi Penduduk Desa Gunungsari Berdasarkan Mata
Pencapaian



Sumber: Data Demografi Desa Gunungsari, 2024

Jumlah penduduk Desa Gunungsari berdasarkan usia, yakni sebagai berikut:

1. Penduduk Berdasarkan Usia Kelompok Pendidikan

Penduduk Desa Gunungsari dapat dikategorikan berdasarkan usia yang terkait dengan kelompok pendidikan sebagai berikut:

- a) Usia 00-03 tahun: 48 orang (1.07%)
- b) Usia 04-06 tahun: 265 orang (5.90%)
- c) Usia 07-12 tahun 321 orang (7.15%)
- d) Usia 13-15 tahun 427 orang (9.51%)
- e) Usia 16-18 tahun 353 orang (7.86%)
- f) Usia 19 tahun keatas: 3.075 orang (68.51%)

2. Penduduk Berdasarkan Usia Klasifikasi Tenaga Kerja

Kemudian berdasarkan klasifikasi tenaga kerja, penduduk Desa Gunungsari dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Usia 10-14 tahun: 335 orang (7.46%)
- b) Usia 15-19 tahun: 365 orang (8.13%)
- c) Usia 20-26 tahun 400 orang (8.91%)
- d) Usia 27-40 tahun 1.210 orang (26.96%)
- e) Usia 41-56 tahun 875 orang (19.49%)
- f) Usia 57 tahun keatas: 702 orang (15.64%)

Berdasarkan data demografi penduduk Desa Gunungsari di atas, maka bisa sangat berguna untuk mengetahui usia produktif dan usia tidak produktif yang dominan dengan angka tinggi usia produktif. Pada data di atas rata-rata usia produktif penduduk Desa Gunungsari adalah pada usia 27-40 tahun dengan jumlah 1.210 jiwa/orang. Kemudian, dari data di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gunungsari berprofesi dibidang agraris/pertanian dengan tingkat pendidikan yang cukup yakni pada usia 19 tahun dengan jumlah \pm 3.075 jiwa/orang. Menurut data tersebut maka penduduk Desa Gunungsari memiliki kesadaran akan pentingnya bidang pendidikan pada lingkungan masyarakatnya.

4. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Keagamaan Desa Gunungsari

Masyarakat Desa Gunungsari merupakan masyarakat yang memiliki semangat sosial gotong royong yang tinggi. Membangun rasa solidaritas dan kebersamaan dalam lingkungan sosial masyarakat yang terbentuk berawal dari sikap saling gotong royong ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah terjadinya perselisihan antar warga masyarakat baik yang berlatar belakang suku, agama, ras, maupun antar golongan. Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Karang Taruna, PKK, IPNU-IPPNU, dan organisasi masyarakat lainnya merupakan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Gunungsari yang secara aktif berupaya mewujudkan rasa keadilan dan kerukunan dalam setiap interaksi antar warga desa.

Kebiasaan yang dilakukan pada hari-hari besar Islam menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gunungsari beragama Islam. Di Desa Gunungsari, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Petani di Desa

Gunungsari mencari nafkah dengan menanam tembakau dan kopi. Disamping memiliki tanah yang cocok untuk tanaman kopi dan tembakau, hal ini berpengaruh pada jumlah/hasil yang lumayan jika dibandingkan dengan hasil bumi lainnya. Luas kebun yang di tanam kopi di Desa Gunungsari yakni seluas 85 Ha, kemudian disusul dengan tanaman tembakau dengan luas 10 Ha. Maka dengan demikian komoditas utama masyarakat Desa Gunungsari adalah petani. Sementara itu, sebagian orang memilih menekuni usaha beternak kambing dan ayam sebagai pekerjaan sampingan di industri peternakan.

Masyarakat Desa Gunungsari merupakan masyarakat yang sangat aktif yang salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan di Desa Gunungsari terbilang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemenuhan sarana pada lembaga pendidikan yang cukup baik oleh pemerintah Desa Gunungsari baik pendidikan secara formal maupun non formal. Di Desa Gunungsari terdapat lima Madrasah Diniyah, tiga Sekolah Dasar (SD), dan satu fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Enam masjid dan tujuh belas mushola menjadi prasarana dan sarana keagamaan.

B. Sejarah Kopi Gurilang di Desa Gunungsari

1. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Petani Kopi Gurilang Desa Gunungsari

Kopi Gurilang merupakan kopi yang diproduksi oleh Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang. Kopi asal dari Gunungsari ini, dinamai kopi “Gurilang” yang memiliki arti bahwa kopi ini berasal dari Desa Gunungsari Pemalang. Petani kopi gurilang merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama mewujudkan kesejahteraan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Nuryanto (2021:11).

Ditinjau dari letak geografis Desa Gunungsari berada di ketinggian 8001000 Meter Di atas Permukaan Laut (MDPL). Selain itu Desa Gunungsari merupakan desa yang cocok untuk menanam tanaman kopi. Dengan memanfaatkan lahan untuk menanam kopi ini, dibentuklah

kelompok petani kopi gurilang. Dalam satu tahun, petani kopi Gurilang di Desa Gunungsari menghasilkan 150.000 kg kopi. Dengan tersedianya teknologi terkini yang mudah digunakan, Desa Gunungsari dapat terus mengembangkan potensinya di bidang penanaman dan pengolahan kopi, menghasilkan kopi berkualitas tinggi yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Sebagai salah satu desa penghasil kopi, Desa Gunungsari juga kerap kali disebut sebagai kampung kopi. Kampung Kopi merupakan potensi daerah yang menjadi unggulan masyarakat setempat dan merupakan potensi sumber daya alam Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Dengan masyarakat yang mayoritas adalah petani kopi, penggerak petani kopi gurilang mengajak masyarakat bukan hanya sebatas menanam dan memanen kopi, namun diajarkan untuk memetik buah kopi, pemilahan biji kopi, hingga pengolahan kopi yang siap untuk diseduh. Pengolahan kopi yang dilakukan oleh kelompok petani kopi gurilang ini terbagi menjadi dua jenis kopi yang dihasilkan, yakni kopi Arabika dan Robusta.

Kelompok tani Gurilang adalah salah satu kelompok tani yang produktif dalam produksi dan pengolahan kopi Desa Gunungsari. Berdasarkan hasil *assesment* kepada beberapa narasumber terdapat masalah yang di temukan dengan sebuah identifikasi pra-riset pada kelompok petani kopi gurilang. Problem yang terjadi pada kelompok petani kopi gurilang yang menjadi prioritas permasalahan untuk dipecahkan yaitu kurangnya pendampingan kelompok petani kopi gurilang, pendampingan tersebut meliputi pendampingan pra-panen biji kopi mulai dari pencegahan hama yang bisa membuat rusaknya tanaman kopi hingga penanganan pasca panen biji kopi hingga proses akhir produksi.

Menurut Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari (APKP) Pemalang, Surinto menuturkan bahwa:

“masyarakat Kecamatan Pulosari, terutama Desa Gunungsari sudah mengenal kopi sejak zaman kolonial Belanda. Mereka biasa menanam kopi dengan metode tumpang sari. Tapi memang belum ada jurnal publikasi ataupun penelitian yang lebih mendalam soal history keberadaan kopi di Kecamatan Pulosari,” (Wawancara Bapak Surinto, Sabtu 4 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surinto yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Gunungsari sudah mengenal tanaman kopi sejak masa kolonial belanda, namun masih menggunakan metode tradisional dalam melakukan proses penanaman kopi yaitu metode tumpang sari. Metode tumpang sari ini adalah metode tanam yang dilakukan dengan menanam kopi bersama tanaman lain pada satu lahan yang sama dalam waktu yang bersamaan. Dengan adanya hal tersebut, menjadi suatu alasan Asosiasi Petani Kopi Pulosari untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok petani kopi gurilang yang bekerjasama dengan beberapa stakeholder.

Kopi jenis Arabika di Desa Gunungsari memasuki masa panen mulai bulan Maret hingga Juni dan berlanjut jenis Kopi Robusta pada bulan selanjutnya. Buah (Chery) kopi dipetik saat benar-benar matang dengan warna merah hitam. Pasca petik, buah kopi kemudian mulai diolah dengan proses natural. Petani kopi yang ada di Kecamatan Pulosari biasa mengolah kopi mulai dari natural, full wash, wine, honey, bahkan ada yang mencoba proses carbonic. Berdasarkan tambahan penjelasan dari bapak Surinto yang menuturkan bahwa:

“Masing-masing kelompok tani mengolah kopi dalam bentuk chery itu arabika 5 sampai 10 ton per-musim dan robusta bisa 8 sampai 10 ton.” (Wawancara Surinto, 8 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Surinto yang mengatakan angka hasil panen kopi permusim 5-10 Ton. Hasil tersebut merupakan angka yang terbilang cukup besar untuk dijadikan sebagai bahan baku pengolahan kopi yang dibutuhkan dalam memenuhi permintaan pasar. Produksi kopi di Kecamatan Pulosari bergerak sejak tahun 2004. Tetapi saat itu petani

setempat belum memproduksi kopi menjadi bubuk, melainkan dalam bentuk biji basah dan di kirim ke daerah lain seperti Kabupaten Temanggung dan Wonosobo (Nuryanto, Syakur & Broto, 2021). Kemudian mulai pada tahun 2015 para petani kopi setempat mulai memproduksi kopi dalam bentuk bubuk. Bahkan kini sudah ada sekitar 11 produk kopi kemasan yang diproduksi kelompok tani yang ada di sekitar Kecamatan Pulosari. Produk mereka pun sudah merambah besar hingga menyebar ke pasar nasional.

Menurut Bapak Fajar selaku Ketua Kelompok Tani Kopi Gurilang, mengungkapkan:

“kita sudah pasarkan kopi Pulosari ke kota-kota besar. Bahkan orang luar negeri sudah mengenal produk kami. Harapan kami ada dukungan pemerintah daerah, memaksimalkan penikmat kopi lokal dan bangga produk lokal.” (Wawancara bapak Fajar, 8 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fajar yang mengatakan bahwa kopi Gurilang sudah mulai dikenal dan menyebar luas di pasar nasional, bahkan hingga pasar internasional. Sehingga perlu adanya dukungan lebih untuk mengembangkan potensi tersebut dan inilah yang menjadi salah satu alasan adanya pengambilan peran oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam melakukan sebuah program pemberdayaan.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat digambarkan melalui tabel data hasil produksi biji kopi kelompok tani Gurilang, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Data Hasil Produksi Kopi Tahun 2019-2024

No	Tahun	Hasil Produksi Kopi Gurilang	
		Arabica	Robusta
1.	2019	70 ton	10 ton
2.	2020	30 ton	8 ton
3.	2021	15 ton	5 ton
4.	2022	10 ton	5 ton
5.	2023	10 ton	5 ton
6.	2024	24 ton	6 ton

*Sumber: Data Produksi Kelompok Petani Kopi Gurilang
Tahun 2024*

Seperti yang digambarkan pada tabel diatas yang menunjukkan adanya dinamika presentasi pendapatan kelompok petani kopi Gurilang. Yang pada tahun 2019 angka pengeluaran produk kopi Gurilang didominasi oleh Kopi Arabica dengan angka 70 ton/tahun yang memperoleh pendapatan Rp. 8.400.000.000, namun kemudian mengalami penurunan drastis yang daikibatkan karena adanya dampak wabah Covid-19 yang membuat para petani kurang maksimal dalam memperoleh hasil panen kopinya dimana angka penurunan tersebut mencapai angka 10 ton/tahun yang hanya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.200.000.000. Maka program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani kopi Pulosari mengupayaka adanya peningkatan dengan hasil pada tahun 2024 kelompok petani kopi mengalami kenaikan permintaan 24 ton Arabica dengann pendapatan kurang lebih Rp. 2.880.000.000.

Secara garis besar di Kecamatan Pulosari terdapat 9 kelompok pengolah kopi dan didampingi oleh Pemerintah Kecamatan Pulosari. Kopi ini merupakan salah satu komoditas kekayaan sumber daya alam di Kecamatan Pulosari yg selalu dikembangkan tiap tahunnya. Khususnya kopi gurilang, yang awal perintisannya dimulai pada tahun 2005 dengan menggunakan alat seaadanya dan baru memiliki anggota kelompok tani kopi yg masih segelintir orang saja. Kemudian bergantinya tahun keanggotaan serta alat pengolah semakin bertambah dengan adanya pendampingan, pelatihan, serta pengawasan yg dilakukan oleh beberapa pendamping, salah satunya Bapak Fajar sebagai ketua kelompok tani gurilang. Beliau menuturkan bahwa :

“selama berdirinya kelompok tani gurilang tersebut memiliki dinamika serta tantangan yg luar biasa dalam proses perjalanan menuju kearah yg lebih baik. Salah satunya adalah masalah petani yg kian hari ada yg tidak menyetorkan kopi dikantor kopi gurilang dan ternyata dijual kepada tengkulak luar, bahkan ada masalahmasalah pada penurunan kualitas kopi akibat cuaca dan hama.” (Wawancara Bapak Fajar Ketua Kelompok Tani Kopi Gurilang, 25 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fajar selaku ketua Kelompok Tani Kopi Gurilang memang berdirinya kelompok tani kopi Gurilang ini didasari keinginan untuk mewujudkan kemajuan masyarakat

terkhusus para petani kopi Desa Gunungsari. Namun permasalahan yang melanda kelompok tani kopi Gurilang datang silih berganti dan membutuhkan sebuah dukungan serta pendampingan oleh beberapa pihak salah satunya Asosiasi Petani Kopi Pulosari yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam menuntaskan problematika yang terjadi dengan merencanakan sebuah program pemberdayaan masyarakat melalui program penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan kopi.

2. Visi dan Misi Kelompok Tani kopi Gurilang

Visi dan Misi merupakan suatu acuan yang penting dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah Visi dan Misi Kelompok Tani Kopi Gurilang:

Visi:

Menjadikan Kelompok Tani Kopi Gurilang sebagai wadah maupun sarana anggota masyarakat dalam memajukan kesejahteraan petani kopi.

Misi:

- a) Untuk Mensejahterakan Petani Kopi
- b) Menumbuhkan Kemandirian Petani Kopi
- c) Menciptakan Kesejahteraan Petani Kopi.

3. Pengertian Kelompok Petani Kopi

Kelompok petani terdiri dari sejumlah petani atau peternak yang berkumpul karena minat, tujuan, dan motivasi mereka sama. Menurut peraturan, organisasi petani didirikan dengan tujuan untuk menjadi wadah komunikasi bagi para petani (Khaerah et al., 2023).

Menurut Kementerian Pertanian, kelompok tani adalah sekelompok petani dan penanam yang bersatu untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka karena mereka memiliki minat dan kondisi lingkungan yang sama (sosial, ekonomi, dan sumber daya). Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah pertanian bersama dan meningkatkan daya tawar petani di pasar input dan produk pertanian, asosiasi petani dibentuk oleh dan untuk petani.

Pentingnya kelompok tani semakin meningkat sejak adanya program Bimbingan Massal (Bimas) tahun 1968, Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979, dan Supra Insus tahun 1986–1987. Bahkan pembentukan kelompok petani tampaknya menjadi kebutuhan yang penting daripada pengelolaan pribadi bagi petani. Karena dianggap efisien, kelompok petani selalu menjadi saluran penyaluran Kredit Usaha Tani (KUT) dan program bantuan pemerintah untuk pertanian. Istilah gabungan kelompok tani "gapoktan" mengacu pada perluasan kelompok tani akhir-akhir ini, serta menjadikan kelompok dalam administrasi khususnya pedesaan.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Nelayan, yang dimaksud dengan "Gabungan Kelompok Tani" adalah gabungan beberapa kelompok tani yang bergerak di bidang agribisnis berdasarkan nilai-nilai gotong royong dan kemitraan guna meningkatkan pendapatan dan produksi usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya.

Dasar ekonomi yang melatarbelakangi pembentukan Gapoktan dapat dilihat sebagai upaya untuk menghindarkan anggotanya dari beban biaya transaksi yang tinggi akibat isu *free riders*, konflik janji dan loyalitas, serta pengaruh dari luar. Banyak kelompok tani yang masih belum dapat berjalan secara mandiri atau masih dipengaruhi oleh pihak luar dalam berbagai hal, seperti pemilihan jenis komoditas yang akan ditanam, penentuan pasar, pemilihan mitra usaha, penentuan harga komoditas, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan jumlah kelompok tani belum dibarengi dengan peningkatan kualitas. Pada akhirnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk belum dapat menjadi modal bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi, sehingga pertumbuhannya belum banyak meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani (Hermanto & Swastika, 2016).

4. Program Kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang

Program kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang yang dilaksanakan selama empat tahun adalah pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Menurut Tabel 3.1 menunjukkan hal berikut:

Tabel 3.1 Program Kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang

No	Kegiatan	Kegiatan
1.	Perencanaan	Penyusunan program tahunan a. Pendataan inventaris barang b. Pendataan jumlah anggota c. Program pelaksanaan pelatihan kelompok tani d. study banding antar kelompok tani
2.	Pengorganisasian	a. Pembagian tugas untuk mengawasi kelompok tani b. Penataan ruang kelompok tani c. Pembagian tugas untuk membimbing anggota kelompok tani
3.	Pelaksanaan	a. Pengaturan tata letak barangbarang kelompok tani b. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan kelompok tani
4.	Pengawasan	a. Pengelolaan kelompok tani mengadakan pemeriksaan hasil kegiatan dalam kelompok yang dilaporkan kepada koordinator klompok tani

		b. Koordinator mengadakan pemeriksaan terhadap segala kegiatan kelompok tani sebagai sarana evaluasi.
--	--	---

Sumber: *Arsip Data Program Kerja Kelompok Tani Kopi Gurilang Tahun 2023.*

5. Fungsi, Prinsip-Prinsip, Dan Tujuan Dalam Kelompok Tani Kopi

Kelompok tani memiliki peranan penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan pada para petani. Peranan kelompok tani bisa melalui pemimpin kelompok atau anggota lain yang memiliki tugas. Meskipun setiap anggota kelompok melakukan banyak peran dalam keterlibatan kegiatan, pemimpin kelompok tani berfungsi sebagai fasilitator, menjelaskan atau mengilustrasikan hubungan antara berbagai sudut pandang dan rekomendasi. Lebih jauh, pemimpin kelompok mendorong anggota untuk terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan bertindak sebagai pemberi semangat untuk memotivasi anggota kelompok untuk bertindak atau membuat keputusan.

Fungsi kelompok tani sebagai salah satu proses pendampingan terhadap masyarakat:

- a) Sarana pembelajaran: Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi para anggotanya untuk memperoleh keterampilan, informasi, dan sikap baru. Selain itu, kelompok tani juga mendorong terbentuknya masyarakat yang mandiri dan mampu meningkatkan hasil pertanian.
- b) Sarana kolaborasi/Kerjasama: Kelompok tani berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan kolaborasi internal, antar, dan dengan pihak lain guna membangun lingkungan yang lebih efektif dan siap menangani segala kesulitan, hambatan, atau gangguan di masa mendatang.
- c) Unit produksi: Semua operasi kelompok tani dapat digabungkan menjadi satu unit bisnis untuk mencapai skala ekonomi dalam hal kuantitas, kualitas, dan kontinuitas.

Dalam sebuah kelompok tani memiliki prinsip sebagai pedoman terhadap proses yang akan dijadikan rah tujuan, yakni:

- a) Kebebasan, menghargai terhadap individu untuk memilih sesuai dengan keinginan dan kepentingan dalam berkelompok.
- b) Keterbukaan, diantara semua proses yang terjadi tidak ada proses yang tertutup artinya semua anggota kelompok mengetahui dengan jelas proses yang terjadi dalam kelompok tani
- c) Partisipatif, semua yang terlibat dalam kelompok tani memiliki hak dan kewajiban dalam mengembangkan serta mengelola kelompok tani
- d) Keswadayaan, menggali potensi diri terhadap anggota kelompok tani untuk mendorong tumbuhnya kemandirian anggota kelompok tani
- e) Kesetaraan, artinya setiap pihak yg berkaitan dalam kelompok memiliki tingkat yang sejajar mulai dari pendamping, pihak utama dan pihak yg menjadi mitra bagi kelompok tani

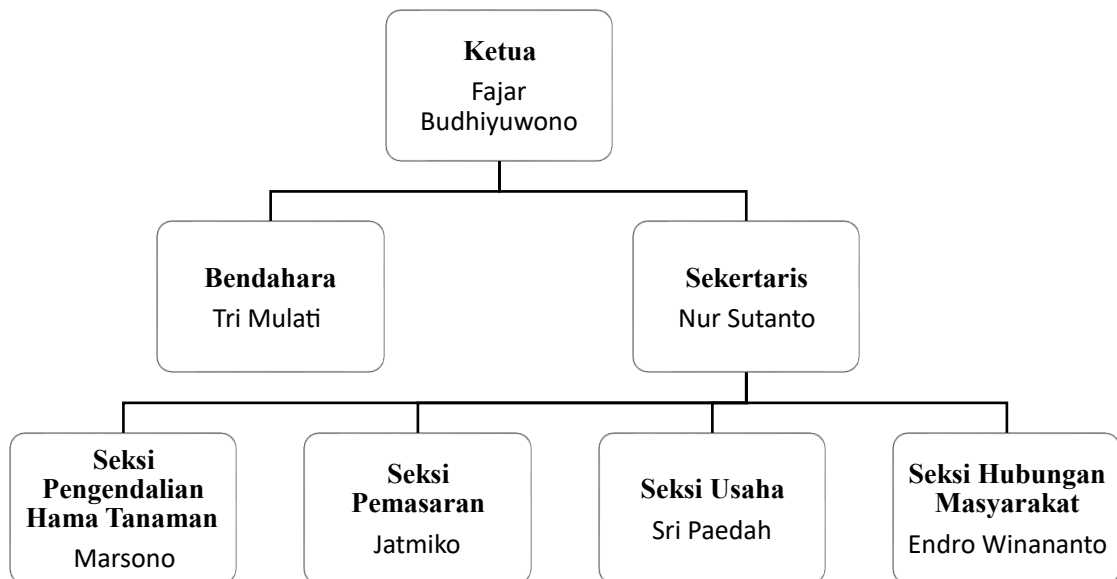
Dengan adanya prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh kelompok tani tersebut bertujuan untuk mengatur jalannya proses pemberdayaan kelompok tani agar sesuai dengan apa yang diharapkan dan diwujudkan bersama-sama. (BPTP Kalimantan Selatan, 2012).

6. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Kopi Gurilang

Pengurus Kelompok Tani Gurilang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan bagian-bagian lain (seperti pengendalian hama tanaman, pemasaran, usaha, hubungan masyarakat, dan kelembagaan). Dengan jumlah anggota yang cukup besar, kelompok tani dapat membentuk banyak bagian untuk menjalankan kegiatan di bidang-bidang yang ditentukan dalam Anggaran Dasar/Rumah Tangga (AD/RT).

Agar setiap peserta dapat memahami uraian tanggung jawab dan wewenang masing-masing tugas secara menyeluruh, maka tata kelola kelompok tani kopi Gurilang dikoordinasikan dan hubungan antar anggotanya dijalin melalui suatu struktur yang sangat rinci. Berikut ini adalah uraian mengenai struktur kepengurusan Kelompok tani Kopi Gurilang:

Gambar 2.1
Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Kopi Gurilang



Melalui gambar struktur di atas, kepengurusan kelompok tani kopi gurilang diatas maka dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Ketua : Fajar Budhiyuwono
- b. Sekretaris : Nur Sutanto
- c. Bendahara : Trimulati
- d. Seksi-seksi:
 1. Seksi Pengendali Hama : Marsono
 2. Seksi Pemasaran : Jatmiko
 3. Seksi Usaha : Sri Peadah
 4. Seksi Humas : Endro Winanto
- e. Anggota:
 1. Warjito
 2. Pon
 3. Sulastri
 4. Slamet
 5. Tursi
 6. Kardi

7. Suhendi
8. Tarjono
9. Wasri
10. Hartono
11. Sumarto
12. Susi
13. Yono
14. Sri Pangestu
15. Dasro
16. Astuti
17. Sutiah
18. Badriah
19. Handoko
20. Tarsiyem
21. Mukardi
22. Uut Sri
23. Kamsiah
24. Ratni
25. Marni.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang

Anggota masyarakat yang memiliki lahan pertanian atau yang bekerja sebagai petani harus diberdayakan sebagai kelompok tani. Untuk menciptakan paradigma baru dalam pemberdayaan masyarakat, maka gagasan pembangunan ekonomi pemberdayaan masyarakat menyaring nilai-nilai yang berorientasi pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan (Noor, 2011).

Pemberdayaan kelompok petani hanyalah upaya untuk mencapai tujuan yang lebih cepat. Peningkatan produktivitas pertanian merupakan tanda praktik pertanian yang lebih baik, dan peningkatan ini akan meningkatkan pendapatan petani dan membantu meningkatkan kesejahteraan petani serta keluarga mereka. Adanya kemampuan kelompok petani adalah untuk menentukan seberapa baik mereka mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya dalam berbagai cara. Untuk memastikan apakah asosiasi petani dapat membantu petani maju, maka evaluasi terhadap besarnya keuntungan dari keterlibatan para petani juga harus dilakukan (Kelompok et al., 2015). Salah satu peran yang dapat dilakukan dalam program pemberdayaan adalah melalui berbagai proses yang dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan dalam (Firmansyah and Jiwandono 2022) proses belajar atau pelatihan merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang positif melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian. Maka pendampingan serta pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari memiliki peran dalam menunjang masyarakat menuju kesejahteraan. Berikut proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani kopi Gurilang:

1. Penyuluhan Dan Pelatihan Dari Dinas Pertanian

Kelompok petani kopi Gurilang berupaya memberdayakan masyarakat Desa Gunungsari, khususnya petani kopi, dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi. Dalam rangka memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang tanaman kopi yang sehat dan berkualitas baik sebelum maupun setelah panen, kelompok petani kopi Gurilang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan. Berikut beberapa penyuluhan yg dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan, antara lain:

1) Penyuluhan Pra-Panen Yang Dilakukan Oleh Dinas Pertanian

- a. Penyuluhan tentang perawatan tanaman kopi yang baik dan benar.

- b. Penyuluhan tentang pengenalan hama sebagai upaya menjaga kualitas kopi yang baik.
- c. Pendampingan secara bertahap dalam pemberian pupuk pada tanaman kopi.
- d. Pendampingan serta edukasi mengenai pemilihan biji kopi yang berkualitas.
- e. Pelatihan pengeringan biji kopi pilihan dengan menggunakan teknologi tepat guna yakni dengan teknologi *dome dryer* (Ruang Pengeriing).

2. Penyuluhan Dan Pelatihan Pengolahan Kopi dari Dinas Perdagangan

Kemudain proses yang kedua adalah penyuluhaann dan pelatihan pengolahan kopi dari Dinas Perdagangan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari. Penyuluhan ini merupakan merupakan tahapan proses pasca-panen, eenganbeberapa tahapan yang akan di jelaskan oleh Dinas perdagangan kepada masyarakat terkhusus petani kopi dengan proses sebagai berikut:

- a. Pengadaan sarana pengolahan kopi sebagai alat produksi pada kelompok tani kopi.
- b. Pendampingan proses pengolahan kopi yg di lakukan secara bertahap.
- c. Pelatihan tentang proses dalam pengolahan seperti: *Cherry Processing* (Proses Pengelupasan Kulit Dan Pengeriingan), *Roasting* (Pemanggangan, Terdapat Tiga Tipe: *Light Roast*, *Medium Roast* Serta *Dark Roast*) Dan *Grinding* (Penggilingan).
- d. Pendampingan tentang pengeahuan ilmu pemasaran meliputi: Produk, Harga, Target Pasar, Dan Promosi.

Dari proses penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan mendapat respon yang cukup positif oleh masyarakat Desa Gunungsari. Dengan adanya penyuluhan ini maka masyarakat sadar akan adanya potensi sumber daya kopi yang memiliki prospek lebih baik kedepannya. Hal ini juga di selaraskan dengan pernyataan oleh Bapak Surinto, bahwa:

“Dengan adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian mengenai penyuluhan serta pelatihan pada tanaman kopi dari perawatan hingga proses panen, kemudian dilanjutkan penyuluhan dari Dinas Perdagangan yang memberikan edukasi tentang proses pengolahan biji kopi sebagai lanjutan proses pasca-panen serta memberikan fasilitasi sarana mesin pengolahan sehingga masyarakat terutama akhirnya sadar akan potensi sumber daya lokal yang ada di Desa Gunungsari yang dapat menjadi ikon bahkan sampai sekarang bukan hanya tingkat Desa namun tingkat Kecamatan Pulosari bahkan sudah dikenal hingga pada tingkat Kabupaten Pemalang.” (Wawancara Bapak Surinto, 5 Januari 2024).

Gambar 3.1
Penyuluhan Tentang Pengenalan Hama Pada Tanaman Kopi Dari Dinas Pertanian



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 7 juli 2024

Dengan adanya penyuluhan serta fasilitasi dari Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan ini memberikan motivasi terhadap masyarakat di Desa Gunungsari akan pentingnya peran sebuah kelompok tani sebagai wadah bagi masyarakat khususnya para petani untuk saling bertukar pikiran dan aspirasi demi kemajuan bersama.

3. Penyuluhan dan Pelatihan Barista Kopi dari Lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

Penyuluhan dari lembaga dilakukan melalui proses pelatihan Barista Coffee terhadap masyarakat dengan tujuan sebagai upaya peningkatan Sumber Daya Manusia sehingga mengurangi tingkat pengangguran

khususnya di Desa Gunungsari yang memiliki modal skill sebagai Barista Coffee dengan Ijazah dan Sertifikat resmi. Pelatihan Barista Coffee ini memberikan edukasi bagaimana membuat kopi dengan ciri khas dan cita rasa seni sehingga para peserta mampu menumbuhkan kreatifitas dan inovasi yang sesuai dengan karakter citarasa masing-masing seperti contoh, kopi *Vietnam Drip*, kopi *Americano hot/ice*, kopi *Esspresso*, kopi *Arabica Natural Wash*, kopi *Robusta Natural* dan masih banyak yang lain. Penyuluhan ini dilakukan oleh salahsatu lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Tuslihah selaku ketua panitia dari program pelatihan oleh lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, yaitu:

“pada program pelatihan Barista ini kami berharap nantinya masyarakat mampu memiliki skill dalam hal penyajian kopi yang tidak sekedar diseduh seperti biasa tetapi memiliki nilai seni yang tidak semua orang miliki sehingga menjadi modal bersaing secara kualitas SDM. Sebetulnya bisa dikatakan karena masyarakat desa masih condong akan dunia kerja di perantuan maka kami dan tim fasilitasi yang bekerja sama dengan lembaga PKBM menginginkan adanya perubahan mindset masyarakat yang memiliki jiwa enterpreuner dengan tidak bergantung pada orang lain.” (Wawancara Ibu Tuslihah Ketua Panitia Pelatihan Barista, 10 juli 2024).

Gambar 4.1

Pelatihan Barista Coffee Kepada Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Penelitian Pada Tanggal 12 juli 2024

Berdasarkan hasil observasi dan kajian, masyarakat khususnya petani telah merasakan manfaat dari proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh kelompok tani kopi Gurilang. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui sebuah penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan serta dari lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) menjadikan masyarakat lebih mengetahui bagaimana mengatasi hama yang bisa saja menyerang tanaman kopi juga mampu memiliki skill dengan adanya pelatihan Barista Coffee sebagai langkah pengembangan kemampuan masyarakat yang mandiri dan unggul.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang

Pemberdayaan memiliki hasil langsung pada masyarakat. Seperti halnya hak-haknya, Kelompok Tani Kopi Gurilang telah memberikan hasil positif dalam memberdayakan masyarakat terhadap petani di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Upaya pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Gurilang di Desa Gunungsari telah meningkatkan pengetahuan dan kualitas petani dalam proses bercocok tanam, khususnya terkait tanaman kopi dari awal hingga menjadi produk kopi, melalui program penyuluhan dan pelatihan.

Hasil pemberdayaan ini mampu memberikan solusi kepada para petani kopi khususnya agar mampu mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses bertani kopi. Serta masyarakat sadar akan pentingnya pengembangan potensi lokal yang harus dikembangkan melalui pelatihan dan penyuluhan yang telah memberikan hasil dengan adanya produk Kopi Gurilang sebagai produk unggulan di Desa Gunungsari bahkan hingga Kecamatan Pulosari itu sendiri. Kegiatan produksi Kopi Gurilang itu sendiri dimulai sejak tahun 2004 yang kemudian dikembangkan hingga kini. Dalam kegiatan pengolahan Kopi Gurilang ini dilaksanakan oleh empat orang yakni anggota kelompok tani kopi Gurilang serta melibatkan segelintir masyarakat di Desa Gunungsari.

Dalam kegiatan produksi ini khusus pada bagian pengolahan kopi hanya dilakukan oleh tenaga ahli untuk menjaga kualitas dari produk kopi itu sendiri, namun pada beberapa bagian seperti pada proses pengeringan dan pemilihan biji kopi melibatkan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pembuatan kopi Gurilang secara langsung.

Dalam setiap proses produksi kopi Gurilang ini mampu menghasilkan 5 kwintal kopi yang masih dalam bentuk biji kopi siap grinding dengan varian rasa serta jenis kopi seperti *Arabica natural*, *Robusta Natural*, *Arabica Wine*, dan lain-lain. Kopi Gurilang seksrsng telah menjalin kerja sama dengan beberapa kafe di berbagai daerah sebagai *supplier* kopi, salah satunya adalah Kafe Tanamera Jakarta. Selaras dengan penjelasan tersebut yang didapatkan melalui keterangan Bapak Fajar, yakni:

“Kita sekarang memang sedang melakukan kerjasama dengan beberapa kafe di berbagai daerah mas. Namun salah satu yang masih menjadi prioritas utama kami adalah Tanamera Coffee yang ada di Jakarta dengan kontrak yang bisa dikatakan lumayan besar mas. Mereka biasa memesan jenis kopi Arabica Natural Wash dengan kuantitas target pertahun terkadang menyentuh angka 10 ton biji kopi maka kami bersama masyarakat bersamasama untuk memenuhi hal tersebut.” (Wawancara Bapak Fajar, 25 November 2023).

Dengan penjelasan diatas maka tingkat produksi kopi Gurilang sangat membantu perekonomian masyarakat di Desa Gunungsari. Omset yang di dapat dalam memperjual belikan Kopi Gurilang yaitu per satu kilogram biji kopi siap *grinding* menyentuh angka Rp.120.000. dengan sistem petani kopi menyetorkan Cherry kopi matang kepada kelompok tani per minggu, maka nantinya bagi hasil pendapatan 55% untuk petani dan 45% untuk kelompok tani sebagai biaya dalam proses produksi biji kopi. Perbulan kelompok tani kopi Gurilang mampu mendapatkan penghasilan Rp.60.000.000. hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tani Kopi Gurilang melalui pelatihan dan penyuluhan kopi.

Dalam setiap perencanaan program kegiatan tentunya memiliki dampak yang ditimbulkan dari suatu perencanaan program tersebut. Dengan adanya perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan

penyuluhan kopi oleh kelompok tani kopi Gurilang memiliki dampak dari program tersebut. Dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan kopi oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Dari Segi Sosial Masyarakat

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang melalui pelatihan dan penyuluhan kopi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Dengan adanya program pelatihan serta penyuluhan kopi ini menjadikan masyarakat mampu melakukan proses pertanian dengan baik serta memiliki skill dalam mengolah kopi yang nantinya akan menjadi sebuah produk kopi Gurilang.

Setelah masyarakat memiliki rumah pengolahan kopi yang dilakukan secara mandiri dengan pendampingan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari masyarakat memiliki kesadaran bahwa potensi kopi menjadi salah satu sumber daya alam utama yang mereka miliki. Sehingga bisa ditinjau kembali bahwa salah satu dampak dari program pelatihan dan penyuluhan kopi yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang menumbuhkan kesadaran masyarakat pada potensi lokal, menciptakan masyarakat yang mandiri, dan menciptakan suasana yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai bentuk peran masyarakat.

2. Dampak Dari Segi Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan kopi yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang memiliki dampak pada perekonomian masyarakat secara tidak langsung khususnya para petani di Desa Gunungsari. Dengan adanya pelatihan Barista kopi beberapa remaja memiliki skill sebagai penunjang kemandirian serta modal dalam memasuki dunia pekerjaan bahkan mampu memiliki café rumahan yang secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran di Desa Gunungsari. Kemudian masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dengan pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang yang bekerjasama dengan beberapa kemitraan maka dampak positif ini dirasakan langsung oleh para

petani kopi di Desa Gunungsari sebagai pendorong kesejahteraan masyarakat Desa Gunungsari.

Temuan peneliti tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Suharno, beliau menyampaikan bahwa:

“pelatihan dan penyuluhan kopi ini sangat membantu masyarakat khususnya para petani dengan menambah edukasi tentang bagaimana merawat kopi yang baik dari proses awal hingga panen. Dan kami juga memiliki kebanggaan tersendiri ketika Gunungsari memiliki produk unggulan yang sudah mulai dikenal di berbagai daerah. Maka kami sebagai petani kopi memiliki keseriusan lebih dalam mengembangkan kopi Gurilang ini.” (Wawancara Bapak Suharno, 25 November 2023).

Hal serupa juga dipaparkan oleh Bapak Fikri selaku ketua pemuda, yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kok kenapa masyarakat pemalang khususse masih suka merantau karena di desa kami para pemuda susah mencari lowongan pekerjaan dengan persyaratan yang begitu sulit dan tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang kurang. Maka kami merasakan dampak dari adanya program pelatihan Barista kopi dan penyuluhan bagaimana tentang merawat kopi sebagai pengembangan skill para pemuda yang berguna untuk kedepannya.” (Wawancara Bapak Fikri, 02 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kopi di Desa Gunungsari yaitu Bapak Suharno dan Bapak Fikri yang menyatakan sangat terbantu dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini berdampak positif karena mampu menumbuhkan kemandirian pada masyarakat dalam mengembangkan potensi kekeayaan alam di Desa Gunungsari sebagai langkah inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan program pemberdayaan. Selain itu pendapatan masyarakat juga meningkat secara perlahan dari hasil penjualan kopi Gurilang. Bila dibandingkan sebelum adanya program yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari masyarakat menjual kopi dalam bentuk biji dengan kisaran harga Rp. 83.000/kg sedangkan setelah adanya program pemberdayaan dan pendampingan masyarakat mampu mendapatkan hasil penjualan kopi siap

seduh kopi Gurilang dengan harga Rp. 400.000 - 450.000/kg maka dengan gambaran pendapatan tersebut masyarakat memiliki peningkatan pendapatan dari sebelum adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pelatihan serta Penyuluhan Kopi oleh Kelompok Tani Kopi Gurilang

Suatu lembaga atau organisasi pasti mempunyai tujuan, prosedur, hasil, dan manfaat dalam setiap kegiatan perencanaan program. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Tentu saja, ada faktor pendukung dan penghambat yang harus ada agar suatu kegiatan program dapat berjalan dengan baik. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kelompok tani kopi Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan kopi:

1. Faktor Pendukung

Situasi yang membantu orang atau kelompok dalam menyelesaikan tugas program dikenal sebagai faktor pendukung. Agar inisiatif pemberdayaan kelompok petani kopi Gurilang berhasil dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani, harus ada komponen pendukung. Berdasarkan hasil wawancara kelompok petani kopi Gurilang, berikut ini adalah beberapa karakteristik yang mendukung program pemberdayaan melalui pelatihan dan penyuluhan kopi:

a. Kualitas Petani Kopi yang Cukup

Kopi merupakan salah satu tanaman yang menjadi komoditas utama di Kecamatan Pulosari salah satunya adalah Desa Gunungsari. Tidak semua petani hanya fokus pada tanaman kopi saja namun juga petani memiliki lahan yang ditanami sayur-sayuran, singkong, dan palawija lainnya. Dengan ketinggian diatas 1000 Mdpl maka sangat cocok untuk tanaman seperti tanaman kopi.

Dalam skala global, kopi merupakan tanaman yang memiliki potensi yang sangat besar. Ekspor kopi merupakan komoditas keempat terbesar Indonesia pada tahun 2018, setelah kelapa, karet, dan kelapa

sawit. Nilai ekspor kopi mencapai 1,19 miliar US\$. Jumlah tersebut merupakan jumlah biji kopi yang telah di ekspor ke sejumlah negara penting, seperti Jerman, Amerika Serikat, dan Eropa (Maulani & Wahyuningsih, 2021).

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan kopi, kelompok tani memanfaatkan kuantitas petani yang memiliki lahan tanaman kopi sebagai dasar bahan baku dalam kegiatan produksi.

Gambar 5.1

Hasil Panen Biji Kopi Dalam Proses Pengeringan



Sumber: Dokumentasi Peneliti 25 November 2023

b. Antusias Masyarakat yang Tinggi dalam Mengembangkan Potensi Kopi

Dalam proses penyelenggaraan pengolahan kopi, kelompok tani kopi Gurilang mendapat dukungan besar dari masyarakat atas program yang telah direncanakan. Respon positif masyarakat menjadi alasan utama dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pelatihan dan penyuluhan kopi yang dilakukan kelompok tani kopi Gurilang.

Masyarakat menerima dan antusias dengan adanya program pelatihan dan penyuluhan kopi oleh kelompok tani kopi Gurilang dengan asumsi bahwa kopi merupakan kekayaan potensi di Desa Gunungsari. Kopi yang telah diolah menjadi kopi siap seduh memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopi biji mentah maka masyarakat merasa terbantu dengan adanya program pelatihan serta

penyuluhan kopi yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang. Selaras dengan pernyataan tersebut yang disampaikan oleh masyarakat di Desa Gunungsari yaitu:

“Saya sebagai petani merasakan dampak dari program pelatihan dan penyuluhan tentang kopi, dimana saya mampu mengetahui cara mengatasi penyakit dan hama yang mampu menyerang tanaman kopi, memilih biji yang berkualitas dengan kematangan yang sempurna, dan berpartisipasi langsung dalam pengolahan kopi yang menjadi salah satu kemajuan para petani kopi dengan melihat perbedaan pendapatan ketika kita menjual kopi mentah dengan kopi siap seduh yang sangat signifikan bahkan selisih harga hampir dua kali lipatnya.”
(Wawancara Bapak Suharno, 25 November 2023).

Dengan adanya antusias dari masyarakat, kelompok tani kopi Gurilang melanjutkan program pelatihan dan penyuluhan kopi kepada para petani setiap 6 bulan sekali yang bekerjasama dengan beberapa pihak kelembagaan. Pengolahan kopi ditargetkan perbulan untuk memenuhi kuantitas kontrak dengan beberapa kemitraan yang bekerjasama dengan kelompok tani kopi Gurilang.

c. Dukungan dari Berbagai Pihak Kelembagaan

Dalam berjalannya program pelatihan dan penyuluhan kopi yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari terdapat hubungan kerjasama dari berbagai pihak yang berperan sebagai mitra program pemberdayaan. Beberapa kelembagaan yang bekerjasama dengan kelompok tani kopi Gurilang meliputi: Dinas Pertanian, Dinas perdagangan, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan Pemerintah Desa Gunungsari. Semua pihak tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang.

Dengan adanya hubungan kerjasama tersebut sangat membantu Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dalam melakukan pelatihan dan penyuluhan kopi dengan tujuan bersama agar para petani kopi memiliki jiwa mandiri, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi

masyarakat yang sejahtera demi kemajuan bersama sebagai masyarakat Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

2. Faktor Penghambat

Kelompok tani kopi Gurilang juga menghadapi kendala dalam hal inisiatif pemberdayaan masyarakat yang melibatkan penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan kopi. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi Kelompok Tani Kopi Pulosari dalam melaksanakan inisiatif pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan kopi:

a. Cuaca yang tidak Menentu yang Mempengaruhi Hasil Produksi Kopi

Pada proses pengolahan kopi sangat mempengaruhi hasil produksi kopi. Karena pengeringan yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang masih menggunakan metode pengeringan manual menggunakan cahaya matahari. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani kopi Gurilang, walaupun terdapat 2 metode pengolahan kopi yakni pengeringan manual dan pengeringan basah tetapi memiliki cita rasa kopi yang berbeda.

Dalam penyuluhan kopi juga menciptakan metode pengeringan manual yang telah dilakukan oleh beberapa fasilitator yakni pembuatan *Dryer Dome* (rumah pengeringan) metode ini sedikit membantu proses pengolahan kopi namun dengan rentan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pengeringan manual langsung dengan cahaya matahari.

b. Kurangnya Konsistensi Beberapa Anggota dalam Menyetorkan Hasil Panen Kopi

Salah satu masalah yang sering terjadi pada masyarakat desa adalah komitmen dalam kelompok. Pasalnya mereka memiliki kewajiban terhadap berjalannya proses yang ada pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang. Masalah tersebut merupakan hambatan yang sampai sekarang masih dihadapi oleh kelompok tani kopi Gurilang. Beberapa anggota yang termasuk kedalam kelompok tani seringkali tidak menyetorkan hasil panen kopinya melainkan menjual kepada tengkulak luar demi untuk memenuhi

kebutuhannya. Sehingga intensitas pemasukan biji kopi dalam kelompok tani kopi Gurilang menurun dan mengalami kelangkaan bahan.

c. Kelangkaan Bahan yang Terjadi Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada masa Pandemi Covid-19 akhir tahun 2019 semua golongan masyarakat merasakan dampak yang sangat signifikan mengalami perubahan secara drastis. Seperti yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Gunungsari lebih tepatnya kelompok tani kopi Gurilang. Proses berjalannya program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani kopi Gurilang. Kelangkaan bahan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh kelompok tani kopi Gurilang. Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan dari Bapak Fajar selaku ketua Kelompok Tani Kopi Gurilang, yakni:

“Kita mengalami masalah serius pada masa Pandemi Covid-19 yang mana beberapa masyarakat mengganti tanamannya menjadi jahe merah yang pada waktu itu dikabarkan bahwa jahe merah memiliki harga pasar yang tinggi, sehingga masyarakat tergiur dengan kabar tersebut dan mencabut tanaman kopi mereka diganti dengan tanaman jahe merah. Inilah titik dimana kelompok tani mengalami krisis biji kopi mas.” (Wawancara Bapak Fajar, 25 November 2023).

Dengan penjelasan tersebut maka salah satu penghambat yang dialami oleh kelompok tani kopi Gurilang mengenai krisis bahan baku kopi. Perubahan secara tiba-tiba membuat masyarakat memiliki kecenderungan mengikuti trend yang sedang terjadi maka secara tidak langsung hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi kelompok tani kopi Gurilang kedepannya agar mampu mengatasi apabila terjadi masalah yang serupa.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Bagian ini menggunakan data dari objek penelitian di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, untuk menjelaskan, membahas, dan mengevaluasi temuan penelitian secara rinci dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka.

Munawar Noor (Noor, 2011) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat guna menciptakan paradigma baru pembangunan yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat, partisipatif, dan berdaya. Membangun masyarakat yang mandiri, mampu mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan faktual, dan memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik merupakan tujuan utama pemberdayaan masyarakat (Safitriani, 2014). Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, Adisasmita mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya yang meliputi: *input* (sumber daya manusia, dana, peralatan/fasilitas, data, rencana, dan teknologi), proses (pelaksanaan, pemantauan, dan supervisi), dan *output* (pencapaian target, efektivitas, dan efisiensi) (Amri & Ferizko 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lantarsih dkk. (2022) khususnya mengenai pengendalian penyakit dan hama yang dapat merusak tanaman kopi, peningkatan tata kelola keuangan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola tanaman kopi. Berdasarkan teori pemberdayaan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses peningkatan kemampuan diri melalui pemanfaatan sumber daya sebagai salah satu cara untuk meningkatkan taraf sosial

ekonomi masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, maka Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Gurilang melakukan adaptasi proses pemberdayaan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomiannya. Salah satu faktor yang mendukung upaya pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Gurilang adalah melalui kondisi geografis sebagian lahan di Desa Gunungari, khususnya lahan pertanian kopi yang tergolong daerah dataran tinggi pegunungan dengan ketinggian ± 1000 meter di atas permukaan laut. Kondisi perekonomian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi juga turut memengaruhi pemberdayaan kelompok tani kopi Gurilang di Desa Gunungsari. Kemudian potensi Desa Gunungsari yang meliputi petani yang memanfaatkan lahan pertanian yang luas menjadi faktor pendorong lainnya.

Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari mengadaptasi inisiatif pemberdayaan yang dilakukannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Gunungsari dengan adanya pendampingan dan dukungan dari Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepada masyarakat Desa Gunungsari. Melalui pelatihan dan penyuluhan, Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yang bermitra dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan lembaga swadaya masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Desa Gunungsari, khususnya petani kopi, tentang cara mengelola dan mengolah kopi berkualitas tinggi.

Asosiasi Kelompok Produsen Kopi Pulosari (APKP) melakukan pemberdayaan masyarakat sehingga mampu memberikan kesejahteraan petani serta peningkatan pengetahuan dan keahlian kepada masyarakat, khususnya petani kopi. Sebagai langkah keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, hal ini sejalan dengan tujuan Asosiasi Kelompok Tani Kopi Pulosari, yaitu melakukan edukasi kepada masyarakat, khususnya petani kopi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan petani, serta memberikan dukungan kepada masyarakat dan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kelompok tani berperan sebagai wadah pengembangan ekonomi

masyarakat dan sangat penting bagi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pelatihan dan dukungan, pemberian informasi, pemasaran produk kopi, serta pemenuhan kebutuhan petani kopi. (Wiyono et al., 2023).

Masyarakat, khususnya petani kopi, merasakan manfaat dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Tani Kopi Pulosari dalam menjalankan sejumlah tata kelola pertanian. Berdasarkan hasil perekonomian masyarakat, Asosiasi Kelompok Tani Kopi Pulosari (APKP) telah memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan. Berdasarkan kajian terdahulu, program pemberdayaan masyarakat yang meliputi pelatihan dan pendampingan ini menyadarkan masyarakat bahwa selain memperhatikan hasil dan proses kegiatan sosial ekonomi, masyarakat juga perlu memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan yang perlu dijunjung tinggi (APSARI et al., 2017).

Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok petani kopi Gurilang oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang, berikut merupakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi

Pulosari yaitu sebagai berikut:

1. Penyuluhan Pertanian Dari Dinas Pertanian

Penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian merupakan sarana yang digunakan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dalam melakukan proses pemberdayaan. Penyuluhan tersebut membuka peluang kepada masyarakat di Desa Gunungsari sebagai media pengembangan potensi lokal dan peningkatan sumber daya manusia. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku usaha agar mampu mendorong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Ramadhana & Subekti, 2021). Seperti penelitian

sebelumnya (Nugroho, Setyo, 2019) yang hasil dari penelitiannya yaitu dengan adanya peran kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan mampu meningkatkan taraf pendapatan masyarakat khususnya petani, adanya peningkatan sumber daya manusia, dan menciptakan masyarakat yang mandiri. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya kegiatan penyuluhan merupakan salah satu sarana untuk memberikan dorongan kepada masyarakat di Desa Gunungsari khususnya petani kopi sebagai bentuk dari proses pemberdayaan.

Mengingat sebagian besar penduduk Desa Gunungsari berprofesi sebagai petani atau buruh tani, penyuluhan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dilandasi oleh kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Desa Gunungsari yang sebagian besar berupa lahan pertanian. Selain itu, luasnya lahan pertanian di Desa Gunungsari merupakan cerminan kekayaan sumber daya alam. Dengan diadakannya penyuluhan dari Dinas Pertanian oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari mampu memberikan pemahaman baru kepada masyarakat khususnya para petani tentang pengelolaan tanaman yang baik, memberikan pengetahuan tentang mengatasi hama tanaman, serta memberikan edukasi tentang kualitas hasil panen yang bagus. Yang mana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan petani di Desa Gunungsari, para petani mengatakan mengatakan bahwa dengan adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian memiliki dampak positif kepada para petani terutama penyuluhan tentang pengelolaan tanaman kopi dari awal hingga proses akhir pascapanen kopi.

Program penyuluhan dari Dinas Pertanian dengan bekerjasama bersama Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari ini dirasakan memiliki dampak secara signifikan karena para petani mempunyai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan tanaman kopi yang baik dan benar. Sebelum diadakannya program penyuluhan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi

Pulosari dengan Dinas Pertanian, para petani melakukan segala proses kegiatan pertanian dengan metode yang hanya mereka dapatkan secara turun temurun saja dan masih belum mampu menghadapi hambatan dalam proses pertanian secara tuntas.

2. Pelatihan Pengolahan Kopi Dari Dinas Perdagangan

Meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kemampuan merupakan tujuan pelatihan, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti lokakarya, seminar, pembelajaran di kelas, bimbingan, atau pembelajaran mandiri (Abdi Akbar, Maulana Haeruddin, 2023). Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari Kelompok Tani Kopi Pulosari bekerja sama dengan Departemen Perdagangan dan Departemen Pertanian untuk memberikan arahan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian lain tentang fungsi kelompok tani dalam mendukung ekonomi lokal dan ekonomi petani (Ningrum dkk., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui kelompok petani kopi Gurilang oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yang melakukan kerjasama dengan Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian dan Lembaga swadaya masyarakat yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mampu memberikan kemanfaatan bagi masyarakat terutama bagi para petani. Melalui penyuluhan, yang merupakan jenis pendidikan nonformal yang berlangsung di luar sistem sekolah reguler, orang-orang diberi petunjuk tentang cara mencapai tujuan sambil terus melakukannya sendiri, yang memungkinkan mereka belajar sambil melakukan (Hamadal & Adil, 2019).

Kerjasama yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Perdagangan merupakan suatu keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani kopi Gurilang. Pada program sebelumnya yaitu penyuluhan dari Dinas pertanian yang memberikan edukasi tentang penyuluhan pengelolaan tanaman kopi yang baik dan berkualitas, maka pelatihan pengolahan kopi dari Dinas Perdagangan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi

Pulosari ini menjadi program yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa masalah salah satunya merupakan proses pasca-panen maka Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari berupaya untuk memberikan solusi dengan melakukan kerjasama dengan *stakeholder*. Hal tersebut menjadi landasan utama dilakukannya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dari penelitian sebelumnya oleh (Siregar et al., 2022) hasil penelitian yang dilakukan yaitu pelatihan pengolahan kopi tepat guna yang dilakukan untuk menjawab masalah petani kopi sebagai langkah inovasi setelah proses panen. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terutama para petani kopi di Desa Gunungsari sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yang bekerjasama dengan Dinas Perdagangan di dasari oleh kebutuhan masyarakat akan pengetahuan serta menambah pengalaman baru dengan harapan agar lebih baik lagi dalam melakukan proses kegiatan pertanian. Faktor lain yang mendukung adanya pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yaitu kuantitas jumlah hasil panen biji kopi yang diperoleh petani kopi di Desa Gunungsari. Selain itu juga terdapat faktor lain yakni faktor ekonomi yang mana sebagian besar masyarakat di Desa Gunungsari bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didasarkan pada banyaknya lahan pertanian yang memungkinkan para petani untuk menanam tanaman mereka sendiri atau menggarap lahan milik orang lain, yang dapat mendorong perekonomian setempat dan menghasilkan hasil panen kopi terbaik. Kemudian Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari membuat inovasi pelatihan pengolahan kopi yang

bekerjasama dengan Dinas Perdagangan sebagai bentuk kemajuan petani kopi di Desa Gunungsari yang memiliki produk kopi di pasar.

3. Pelatihan Barista Kopi Dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Menurut Payong et al., 2021 dalam (Wiralestari et al., 2024) Kegiatan pelatihan penanganan pasca panen tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam praktik pertanian pasca panen bagi masyarakat.. Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari tidak hanya melakukan penyuluhan serta pelatihan dengan Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan, namun Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari juga bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kerjasama ini dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari untuk menambah relasi agar memperoleh jangkauan yang lebih luas dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Gunungsari. Seperti pada penelitian sebelumnya (Wiralestari et al., 2024) yaitu tentang pelatihan skill pengolahan kopi yang bekerjasama dengan kemitraan sebagai modal dasar mengembangkan potensi lokal dengan program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan adanya Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yang melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga fasilitator pendampingan masyarakat baik itu Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mampu memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat terutama para petani.

Pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang didasari oleh kebutuhan masyarakat akan inovasi, serta pengalaman baru mengenai bagaimana cara membuat kopi menjadi beraneka ragam macam kopi yang siap seduh seperti Latte Art, Americano, vietnam drip, dan masih banyak yang lainnya. Faktor lain yang mendukung adanya Pelatihan Barista dilihat dari segi sosial yang mana kondisi

demografi penduduk di Desa Gunungsari yang mana jumlah usia remaja lebih tinggi sehingga diperlukan sebuah pendampingan sebagai langkah peningkatan sumber daya manusia dan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Selain itu juga dari segi ekonomi masyarakat masih bermatapencarian sebagai petani dan buruh tani maka dengan adanya program ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkan potensi diri dengan pemanfaatan potensi alam yang ada Desa Gunungsari serta promosi terhadap produk lokal yakni kopi Gurilang. Hal tersebut di dasari karena banyaknya peningkatan jumlah penduduk sedangkan ketersediaan lowongan pekerjaan semakin mengecil maka Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat memberikan pelatihan Barista kopi dengan mengembangkan potensi lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam serta peningkatan sumber daya manusia yang mampu memberikan dampak secara positif dengan adanya peningkatan baik secara ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani kopi di Desa Gunungsari.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Berdasarkan dari hasil penelitian baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa Hasil pemberdayaan ini mampu memberikan solusi kepada para petani kopi khususnya agar mampu mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses bertani kopi. Serta masyarakat sadar akan pentingnya pengembangan potensi lokal yang harus dikembangkan melalui pelatihan dan penyuluhan yang telah memberikan hasil dengan adanya produk Kopi Gurilang sebagai produk unggulan di Desa Gunungsari bahkan hingga Kecamatan Pulosari itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan menganalisis terkait tujuan penelitian yaitu dampak adanya pemberdayaan melalui kelompok petani kopi Gurilang oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Menurut Ketaren

dalam Raja Muhamad Amin dalam (Amri & Ferizko, 2020) Pemberdayaan adalah "proses menjadi" dan bukan "proses instan". Ada tiga langkah dalam proses pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

Pada tahap pertama, yang dikenal sebagai kesadaran, orang yang ingin diberdayakan akan tercerahkan dengan dibuat sadar akan hak mereka atas "sesuatu.". Ide dasarnya adalah untuk membantu orang tersebut menyadari bahwa mereka perlu menciptakan untuk diberdayakan, dan proses pemberdayaan dimulai dari dalam (bukan dari orang luar).

Langkah kedua setelah menyadari, selanjutnya adalah pengembangan kapasitas, yang berarti sudah memungkinkan untuk diberi kekuasaan atau wewenang. Ini berarti bahwa orang atau organisasi diberi kemampuan untuk akhirnya memperoleh kekuasaan atau wewenang yang akan diberikan.

Langkah ketiga adalah pemberdayaan itu sendiri, ketika target diberi kesempatan, kekuasaan, atau wewenang, tetapi harus sepadan dengan keahlian mereka saat ini.

Di setiap perencanaan program kegiatan tentunya memiliki dampak yang ditimbulkan dari suatu perencanaan program tersebut. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari memberikan dampak bagi masyarakat. Berikut ini adalah dampak dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Tani Kopi Pulosari:

1. Dampak Dari Segi Sosial Masyarakat

Terbentuknya Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dalam melakukan pemberdayaan mampu memberikan dampak bagi masyarakat terkhusus bagi para petani. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari melalui pelatihan dan penyuluhan kopi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Dengan adanya program pelatihan serta penyuluhan kopi ini menjadikan masyarakat mampu melakukan proses pertanian dengan baik serta memiliki skill dalam mengolah kopi yang nantinya akan

menjadi sebuah produk kopi Gurilang. Sesuai denganyang dikemukakan (Arsyad et al., 2021) bahwa lembaga pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemajuan proses pertanian bagi para petani untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat. Dan diperkuat dengan hasil penelitian (Nugroho, Setyo, 2019) dengan adanya peran Dinas Pertanian dalam menunjang keberlangsungan kegiatan petani melalui pendampingan secara berskala sehingga berdampak baik dalam peningkatan perekonomian masyarakat terkhusus para petani.

Hal tersebut selaras dengan fenomena bahwa Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dapat memberikan dampak bagi masyarakat terkhusus bagi para petani yang membutuhkan pengetahuan baru tentang dunia pertanian. Dampak positif yang diberikan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari kepada para petani adalah masyarakat mampu menumbuhkan sikap kemandirian dalam setiap proses kegiatan pertaniannya. Masyarakat memiliki skill dalam melakukan proses pertanian, pengolahan hingga proses promosi produk lokal sebagai hasil dari program pemberdayaan melalui kelompok tani kopi Gurilang yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari. Selaras dengan (Khaerah et al., 2023) bahwa peran kelompok tani sebagai wadah bagi para petani untuk mendapatkan penampungan serta pelatihan agar mampu menunjang kemajuan dan keberhasilan bersama. Hal ini merupakan salah satu upaya pemanfaatan potensi lokal yang ada di Desa Gunungsari salah satunya adalah komoditas tanaman kopi. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari yaitu penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya kopi dengan pemanfaatan komoditas kopi sebagai kekayaan alam di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya.

2. Dampak Dari Segi Ekonomi Masyarakat

Terbentuknya Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tentunya menjadi dampak positif bagi masyarakat terutama para petani. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi

Pulosari mampu memberikan wawasan serta pengalaman baru kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi diri menjadi masyarakat yang mandiri terkhusus para petani kopi. Pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya kopi yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari ini memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat karena masyarakat memiliki penghasilan baru dari hasil pengolahan kopi yang sudah menjadi produk pasar dengan harga yang lebih menjajnikann dibandingkan ketika dipasarkan dalam bentuk biji mentah. Maka program pemberdayaan ini secara tidak langsung membangun dunia entrepreneurship dalam peningkatantaraf hidup masyarakat menuju masyarakat Desa Gunungsari yang sejahtera.

Hal tersebut senada dengan penaelitian sebelumnya (Ningrum et al., 2022) yaitu tentang peran kelompok tani dalam menunajng ekonomi mayarakat dan para petani. Penyuluhan dan pendampingan pada kelompok tani yang dilakukan oleh pemerintah yang melalui lembaga pertanian dengan tujuan peningkatan kualitas hasil panen petani sehingga nantinya pengelolaan dan pendampingan program lebih terarah menuju peningkatan taraf ekonomi masyarakat secara berskala. Penelitian tersebut senada denga penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang dampak adanya program penyuluhan dan pelatihan tentang kopi yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menciptakan inovasi terbaru serta mampu menjawab maslah-masalah yang dihadapi dalam setiap proses budidaya tanaman kopi hingga menjadi sebuah produk lokal yang diunggulkan di pasar nasional atau pasar internasional.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang

Keberadaan Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dalam memberdayakan masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan tentang kopi sangat membantu masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yaitu kopi sebagai produk unggulan. Dengan adanya Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari mampu memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa kopi di Desa Gunungsari merupakan sumber daya alam yang harus dikembangkan karena secara kualitas mampu bersaing dengan jenis kopi nasional. Tidak hanya dari segi kemajuan sosial masyarakat di Desa Gunungsari tetapi juga dilihat dari segi ekonomi yang menjadi salah satu upaya peningkatan pendapatan petani di Desa Gunungsari dengan adanya pendampingan serta pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Lembaga Swadaya Masyarakat yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk menambah pengetahuan serta mempermudah segala proses pertanian di Desa Gunungsari yang telah difasilitasi oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari. Kemudian Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari merupakan organisasi para petani kopi yang didirikan atas dasar banyaknya permasalahan serta keluhan yang dihadapi oleh para petani kopi di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Atas dasar tersebut maka petani berinisiatif membuat suatu wadah organisasi sebagai tempat berdiskusi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi petani kopi di Kecamatan Pulosari salah satunya Desa Gunungsari.

Sebelum adanya penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari masyarakat masih melakukan semua proses pertanian kopi secara sederhana dan apa adanya bahkan tak sering pula para petani kopi mengalami banyak masalah sehingga mereka harus mengalami masa gagal panen karena serangan hama dan cuaca yang

tak menentu. Dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru tentang pengelolaan tanaman kopi hingga nanti menjadi kopi siap seduh sebagai produk unggulan Desa Gunungsari.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang peneliti menemukan beberapa dinamika persoalan yang terjadi di Desa Gunungsari. Hal tersebut menjadi beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Faktor pendukung dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yaitu antusias masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal dengan dukungan dan pendampingan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat. Kemudian peneliti juga menemukan adanya faktor penghambat dalam proses pemberdayaan yaitu masih kurangnya kesadaran beberapa anggota masyarakat petani kopi yang seringkali mengedepankan kepentingan pribadi dengan tidak menyetorkan hasil panen biji kopinya, sehingga bahan produksi pengolahan kopi mengalami kekurangan bahkan di masa pandemi Covid-19 terjadi kelangkaan bahan karena sebagian petani memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan pertaniannya yang mengakibatkan gagal panen. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Darmayanti, 2021) yang menjelaskan tentang partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam kemajuan pengembangan potensi masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan bersama. Maka selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung yang memiliki peran sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dalam

pemanfaatan potensi lokal kopi di Desa Gunugsari yang dilakukann oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: :

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya yang terdiri dari:
 - a. Penyuluhan pertanian dari Dinas pertanian yaitu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana menenali tanaman kopi yang berkualitas serta mampu mengatasi serangan hama yang membuat penurunan pada kualitas kopi.
 - b. Penyuluhan pengolahan kopi dari Dinas Perdagangan mampu memberikan wawasan serta pengalaman baru kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi diri menjadi masyarakat yang mandiri terkhusus para petani kopi.
 - c. Pelatihan Barista kopi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yakni mengembangkan potensi lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam serta peningkatan sumber daya manusia yang mampu memberikan dampak secara positif dengan adanya peningkatan baik secara ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani kopi di Desa Gunungsari.
2. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari yaitu mampu memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana proses pengelolaan tanaman kopi dengan baik serta masyarakat mampu secara mandiri melakukan pengolahan kopi sebagai produk lokal dengan Omset yang di dapat dalam memperjual belikan Kopi Gurilang yaitu per satu kilogram biji kopi siap *grinding* menyentuh angka Rp.120.000,. dalam bentuk biji siap *grinder* berbeda ketika kopi siap seduh dengan harga per kilogram Rp. 450.000,. dengan menggunakan sistem petani kopi menyetorkan Cherry kopi matang kepada kelompok tani per

minggu, maka nantinya bagi hasil pendapatan 55% untuk petani dan 45% untuk kelompok tani sebagai biaya dalam proses produksi biji kopi. Perbulan kelompok tani kopi Gurilang mampu mendapatkan penghasilan Rp.60.000.000, hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pul dan penyuluhan kopi. Dampak dari adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam meningkatkan eakonomimasyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan

Pulosari Kabupaten Pematang

- a. Dampak dari Segi sosial Masyarakat memberikan edukasi baru kepada masyarakat. Bahwa masyarakat mampu menumbuhkan sikap kemandirian dalam setiap proses kegiatan pertaniannya. Masyarakat memiliki skill dalam melakukan proses pertanian, pengolahan hingga proses promosi produk lokal sebagai hasil dari program pemberdayaan melalui kelompok tani kopi Gurilang yang dilakukan oleh Asosiasi Kelompok Petani Kopi Pulosari.
 - b. Dampak dari segi ekonomi masyarakat masyarakat memiliki penghasilan baru dari hasil pengolahan kopi yang sudah menjadi produk pasar dengan harga yang lebih menjajnikann dibandingkan ketika dipasarkan dalam bentuk biji mentah. Maka program pemberdayaan ini secara tidak langsung membangun dunia entrepreneurship dalam peningkatan taraf hidup masyarakat menuju masyarakat Desa Gunungsari yang sejahtera.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari
- g. Faktor pendukung dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yaitu antusias masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal dengan dukungan dan pendampinga noleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan Dinas Pertanian, Dinas

Perdagangan, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat.

- h. faktor penghambat dalam proses pemberdayaan yaitu masih kurangnya kesadaran beberapa anggota masyarakat petani kopi yang seringkali mengedepankan kepentingan pribadi dengan tidak menyetorkan hasil panen biji kopinya, sehingga bahan produksi pengolahan kopi mengalami kekurangan bahkan di masa pandemi Covid-19 terjadi kelangkaan bahan karena sebagian petani memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan pertaniannya yang mengakibatkan gagal panen.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut:

1. Asosiasi Petani Kopi Pulosari diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan tentang kopi kepada masyarakat terkhusus kepada para petani kopi.
2. Asosiasi Petani Kopi Pulosari diharapkan dapat melakukan pertemuan rutin dengan petani untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi.
3. Asosiasi Petani Kopi Pulosari diharapkan dapat memperluas kegiatan sosialisasi terkait penyuluhan budidaya kopi dan pelatihan pengolahan kopi sebagai pemanfaatan potensi alam di Desa Gunungsari.

C. Penutup

Alhamdulillah Penulis telah selesai menyusun skripsi dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Petani Kopi Gurilang oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya."* Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya. Shalawat

serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu, Bapak, dan seluruh keluarga atas segala do'a dan dukungan yang tak henti-hentinya selama saya menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing, khususnya dosen pembimbing, yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun isi. Oleh karena itu, masukan, arahan, ide, dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk dapat membantu penulis dalam menulis skripsi ini dengan lebih baik di kemudian hari. Aamiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Akbar, Maulana Haeruddin, dkk. (2023). Pelatihan dan pengembangan SDM dalam perpektif ilmu manajemen: Sebuah studi literatur. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship (SAINS)*, 1(1), 1–7.
- Amalia, S. (2022). Penguatan SDM Petani Kopi Melalui Program pelatihan Barista Dinas Tenaga Kerja Kab, Kendal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–67.
- Amri, K., & Ferizko, A. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*, 13(1), 227–236.
- Anita, D. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.36057/jips.v4i2.409>
- Apsari, N. C., Gutama, A. S., Nurwati, N., Wibowo, H., Resnawaty, R., Darwis, R. S., Santoso, M. B., & Humaedi, S. (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 290–296. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14346>
- Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Tina Pulubuhu, D. A., Unde, A. A., Rasyid J, A., & Amiruddin, A. (2021). Keterkaitan Peran Antar Lembaga dalam Pembangunan Pertanian di Wilayah Perbatasan Indonesia. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1), 1–16. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i3.619>
- BPTP Kalimantan Selatan. (2012). *Pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan)*.
- Darmayanti, P. W. (2021). *Partisipasi Masyarakat Sebagai Faktor Utama Dalam Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba*. 1(2), 45–56.
- Edo, M., Sriyono, E., & Brawijaya, U. (2022). Berbasis Kearifan Lokal Dengan Konsep Pentha Helix. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dengan Konsep Pentha Helix*, 143–148.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Firmansyah, Asep, and Nahnu Robid Jiwandono. 2022. “Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning Dan Teacher Centre

- Learning Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Guru Indonesia* 2 (1): 33–39.
<https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>.
- Hamadal, R., & Adil, M. (2019). Peran Dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian (kehutanan) Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Competitiveness*, 8(2), 211–224.
<https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/view/4440>
- Hendry Basrah. (2014). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. In *Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/* (Issue 01).
- Hermanto, N., & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371.
<https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390>
- Hidayatullah, F. A. (2013). Jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri padang 2013. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.
- Intan Yuli Nur Khasanah, Agung Wibowo, & Dwiningtyas Padmaningrum. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Pengembangan Nilai-Nilai Modal Sosial dalam Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.628>
- Karim, A. (2024). *Jurnal Empower: Relasi Aktor dalam Perencanaan Pembangunan Desa Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1).
- Kelompok, P., Dalam, T., Pendapatan, P., Kopi, P., Kelurahan, D. I., Kecamatan, T., & Barat, K. L. (2015). *Jiia, Volume 3 No. 3, Juni 2015*. 3(3), 301–307.
- Khaerah, U., Nurdin, N., & Akbar, A. (2023). Peran Kelembagaan Petani Dalam Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 188. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.550>
- Lantarsih, R., Kresnanto, N. C., Raharti, R., & Putri, W. H. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5598>
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (Issue c). http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasardasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf

- Masrul efendi Umar Harahap. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 01, Issue 1).
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1), 27–33. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Ningrum, M. S., Karwati, L., Novitasari, N., & Padi, P. (2022). Sumber 8_Mia Septia Ningrum dkk. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 9–16.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Nugroho, Setyo, R. (2019). Peran Kelompok Tani Sido Makmur Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sido Makmur Desa Ngaringan Kabupaten Grobangan. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 506–518. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Nuryanto, Syakur, A., & Broto, R. T. D. W. (2021). Pengembangan Wisata Kopi Di Desa Pulosari Kabupaten Pemalang Melalui Teknologi Roasting Kopi Di Ukm Tugu Juang Mas. *Inisiatif: Jurnal ...*, 1, 10–13. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/inisiatif/article/view/13015%0Ahttps://ejournal2.undip.ac.id/index.php/inisiatif/article/download/13015/6641>
- Padmawati, R. S. (n.d.). *Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian*. Efkagama. <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasidalam-penelitian/>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal KIRANA*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jkkn.v2i2.25410>
- Raya, F. (2022). *Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Prrogram Rumah Coffe Madaya Oleh Dompok Dhuafa*.
- Riadi, M. (n.d.). *Tujuan, Prinsip dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat*. Kajian Pustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/tujuan-prinsip-dantahapan-pemberdayaan-masyarakat.html>
- Riyadi, A. (2021). Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.24235/empower.v6i2.8767>

- Safitriani, I. (2014). Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik. In *widina media utama*.
- Siregar, A. Z., Tulus, T., & Julianti, E. (2022). Pelatihan Pengolahan Kopi Tepat Guna Menjadi Makanan Dan Minuman Aneka Rasa Dan Warna. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1601. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10591>
- Sulistio, Sulistio. 2023. "Intensification of Social Behavior in Community Development: An Approach to Applied Social Psychology." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>.
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.
- Wiralestari, Arum, E. D. P., Wijaya, R., & Friyani, R. (2024). Abdimas galuh. *Abdimas Galuh*, 6(1), 1–8.
- Wiyono, A. E., Purbasari, D., & Hardiatama, I. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Tani Dalam Rangka Pengembangan Hilirisasi Produk Kopi Robusta. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 368. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12149>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Dengan Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari dan Ketua kelompok tani kopi Gurilang

1. Sejak kapan kopi dikenal oleh masyarakat di Desa Gunungsari ?
Narasumber: kopi dikenal masyarakat Desa Gunungsari sejak Zaman kolonial Belanda dengan metode tumpang sari dalam proses penanamannya.
2. Berapa banyak hasil panen kopi yang di peroleh yang kemudian diolah para petani kopi di Desa Gunugsari ?
Narasumber: Masing-masing kelompok tani mengolah kopi dalam bentuk chery itu arabika 5 sampai 10 ton per-musim dan robusta bisa 8 sampai 10 ton.
3. Bagaimana cara mengenalkan kopi Gurilang kepada masyarakat luas ?
Narasumber: kitasudah mulai memperkenalkan produk kopi Gurilang di pasaran tidak hanya nasional target kami mencapai pasar inteernasional.
4. Bagaimana perjalanan kelompok tani kopi Guilang dalam menjalankan setiap proses yang dilalui ?
Narasumber: perjalanan panjang yang dilalui oleh kelompok tani kopi Gurilang tidak selalu lancar bahkan seringkali menemui tantangan dan masalah, namun semua itu dilalui seara bertahap.
5. Apa saja yang menjadi hambatan dalam proses perjalanan kelompok tani kopi Gurilang ?
Narasumber: hambatanyang sangat terasa bagi para petani kopi itu di bagian produksi kopi yang seringkali terdapat beberapa anggota kelompok yang tidak menyetorkan hasil panen kopinya sehingga mengalami kekurangan bahan baku produksi.
6. Mengapa harus dilakukan sebuah program penyuluhan dan pelatihan tentang kopi sebagai proses pemberdayaan masyarakat ?
Narasumber: kami menelaah adanya potensi kekayaanalam yang melimpah di Desa Gunungsari dengan begitu alasan perencanaan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan potnsi lokal yang ada.

7. Bagaimana hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari dengan beberapa Stakeholder ?

Narasumber: hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari sangat membantu masyarakat dengan menciptakan inovasi dan kemandirian masyarakat.

8. Bagaimana cara menarik masyarakat agar berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari ?

Narasumber: membuat sistem fasilitasi dan sosialisasi seara langsung dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan tersebut.

9. Apakah dampak yang dirasakan setelah dilakukannya proses pemberdayaan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari bersama para Stakeholder ?

Narasumber: dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Gunungsari setelah program pemberdayaan yaitu masyarakat memiliki pendapatan lebih tanpa harus merantau ke kota besar dengan dilakukannya pelatihan life skill kepada masyarakat sebagai modal masyarakat yang memiliki jiwa mandiri.

10. Bagaimana perkembangan dari adanya produk kopi Gurilang di pasaran ?

Narasumber: Sekian hari produk kopi Gurilang sudah mengalami perkembangan pesat karena sekarang sudah memiliki kontrak dengan café tanamera jakarta sebagai bentuk perkembangan produk kopi Gurilang.

11. Apakah pernah mengalami proses yang sangat rumit yang dialami oleh kelompok tani kopi Gurilang ?

Narasumber: pada pandemi Covid-19 kita mengalami penurunan secara drastis karena pengaruh adanya keterbatasan proses pengolahan serta ketatnya peraturan pemerintah sehingga kami mengalami penurunan baik secara permintaan barang maupun kegiatan pertanian kopi di Desa Gunungsari.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara pada Masyarakat

1. Bagaimana kondisi masyarakat sesudah dan sebelum adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari ?
Narasumber: sebelum adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari hampir sebagian masyarakat khususnya petani mengalami kesulitan dalam setiap proses pertanian berlangsung, namun setelah adanya program pemberdayaan ini masyarakat terbantu karena mendapatkan fasilitasi di setiap proses pertanian juga pendampingan secara berskala yang dilakukan dalam mewujudkan hasil panen yang berkualitas.
2. Apa respon masyarakat dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari ?
Narasumber: masyarakat sangat antusias mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan kopi karena masyarakat mulai sadar dengan adanya potensi lokal yang harus mereka kembangkan bersama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.
3. Apa dampak yang dirasakan setelah adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Asosiasi Petani Kopi Pulosari ?
Narasumber: dampak secara langsung yang kami rasakan adanya peningkatan pendapatan yang jika dibandingkan dahulu kita menjual kopi berupa biji berbanding dua kali lipat jika dijual menjadi kopi bubuk siap seduh dengan harga ketika biji kopi dijual mentah per 1 kg Rp.83.000 namun ketika dijual menjadi produk kopi giling per 100 gram bubuk Rp.45.000 atau 1 kg Rp.450.000., ini merupakan suatu progress yang harus dijaga bersama.

*Lampiran 3***Dokumentasi Wawancara**

Gambar 1: Dokumentasi Wawancara Bersama Bapak Fajar Ketua Kelompok Tani



Gambar 2: Dokumentasi Penyuluhan Dari Dinas Perdagangan



Gambar 3: Foto Bersama Bapak Surinto Ketua Asosiasi Petani Kopi Pulosari



Gambar 4: Dokumentasi di lokasi pengolahan kopi Gurilang



Gambar 5: Foto kegiatan Bazar kopi di Festival kopi Pernalang



Gambar 6: Dokumentasi Penyuluhan dari Dinas Pertanian



Gambar 7: Foto Proses Pengeringan Biji Kopi di Pengolahan Kopi Gurilang



Gambar 8: Dokumentasi Pelatihan Barista Kopi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat



Gambar 9: Foto Produk Kopi Gurilang dari Desa Gunungsari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ikmal Mirta Laelan
NIM : 1901046049
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Jln. Dukuh Kuta Kidul RT 12/RW 03, Desa Kuta Kecamatan Belik
Kabupaten Pemalang
E-Mail : ikmalmirtalaelan@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 03 Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang
2. Mts Daarussalaam Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang
3. MA Mambaul Ma'arif Belik Kabupaten Pemalang
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam).